

**MAKNA SIMBOLIS RELIEF LINGGA DAN YONI DALAM KOMPLEKS  
CANDI SUKUH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam**

**Ahmad Mujahid**

**NIM 1611.21.037**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Mujahid

NIM : 161.121.037

Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 05 Mei 1995

Alamat : Tangkilan, Rt2 Rw7, Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : **MAKNA SIMBOLIS RELIEF LINGGA DAN YONI DALAM KOMPLEKS CANDI SUKUH** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 20 Januari 2022

Yang bersangkutan

Ahmad Mujahid

161121037

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Ahmad Mujahid

Kepada

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Ahmad Mujahid dengan Nomor Induk Mahasiswa 161121037 yang berjudul:

**MAKNA SIMBOLIS RELIEF LINGGA DAN YONI DALAM  
KOMPLEKS CANDI SUKUH**

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam . Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi diatas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 22 Februari 2022

Dosen Pembimbing

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum

NIP. 19630202 199403 1 003

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **MAKNA SIMBOLIS RELIEF LINGGA DAN YONI DALAM KOMPLEKS CANDI SUKUH** atas nama **Ahmad Mujahid** dengan Nomor Induk Mahasiswa 161121037 telah dimonaqosahkan oleh Dewan penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 25, Februari, 2022 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 15 Maret 2022  
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH  
Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Syamsul Bakri S.Ag., M.Ag.**

**NIP. 19710105 199803 1 001**

Penguji I

Penguji II

**Dra. Hj. Siti Nurlaili M., M.Hum**

**NIP. 19630803 199903 2 001**

**Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.**

**NIP. 19630202 199403 1 003**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dah Dakwah

**Dr. Islah. M.Ag**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna simbolik relief lingga dan yoni yang berada di candi Sukuh yang berada di Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Adapun pendapat masyarakat tentang tanggapan mengenai candi Sukuh tersebut merupakan candi yang cabul atau porno, dikarenakan kurangnya pemahaman akan pengertian dan makna pada simbol dan relief yang ada di candi Sukuh tersebut khususnya relief lingga dan yoni. Oleh karena itu, makna simbolik relief lingga dan yoni dalam kompleks candi Sukuh ini bermaksud untuk mengungkapkan tentang pemaknaan lingga dan yoni, serta memberikan penjelasan tentang lingga dan yoni melalui penelitian lapangan, yang mencari informasi-informasi melalui pengelola dan masyarakat sekitar yang khususnya berada di lingkungan kompleks candi Sukuh.

Adapun pokok permasalahan penelitian ini adalah, (1) Apa latar belakang pembuatan relief lingga dan yoni di candi Sukuh dan (2) apa makna simbolik relief lingga dan yoni yang berada di candi Sukuh. Dari pokok permasalahan diatas muncul tujuan penelitian yang bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan latar belakang pembuatan relief lingga dan yoni di candi Sukuh tersebut. (2) Untuk mengetahui makna simbolik relief lingga dan yoni yang ada di kompleks candi Sukuh tersebut.

Jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Sumber primernya diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber sekundernya diambil dari beberapa buku, jurnal, makalah ilmiah yang membahas candi Sukuh yang relevan dengan penelitian ini. Adapun metode data yang digunakan adalah deskriptif, verstehen, dan intepretasi.

Hasil penelitian ini berupa, (1) latar belakang pembuatan candi Sukuh adalah ingin mengungkapkan bagaimana rasa dan pikiran melalui ukiran berupa relief yang berisikan tentang bagaimana terjadinya awal mula proses kehidupan manusia melalui hubungan seksualitas antara laki-laki dan perempuan. (2) Relief lingga dan yoni ini digambarkan sebagai relief phallus dan vagina dan merupakan manifestasi dari Dewa-Dewi yang diagungkan oleh umat Hindu, sehingga menjadi tempat pemujaan yang sakral. Makna lingga dan yoni ini sebagai lambang kesuburan dan seksualitas, lingga diartikan sebagai bapak atau sebagai sumber kesuburan dan yoni sebagai ibu atau sebagai tempat kandungan atau sebagai wadah untuk menerima kesuburan. Lingga digambarkan sebagai Dewa Siwa dan yoni digambarkan sebagai Dewi Parwati. Relief lingga dan yoni ini juga di fungsikan sebagai tempat spiritual khususnya untuk menguji keperawanan pada zaman Tanrtayana.

Lingga dan yoni digambarkan sebagai lambang kesuburan, karena diyakini sebagai gambar asal muasal suatu kehidupan yang di lambangkan sebagai phallus dan vagina yang dilingkari dengan rantai emas sebagai ikatan pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hubungan seks merupakan ritual yang sakral atau suci dan dapat dipelajari artian penting didalam kesuciannya serta ditujukan kepada wanita. Karena wanita memiliki peranan penting atau ditinggikan dalam asal mula kehidupan. Lingga dan yoni ini diyakini untuk mengeruwat atau suwuk, yakni untuk membersihkan dari segala kotoran-kotoran yang menempel pada hati manusia. Dari hasil penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian, serta banyaknya yang harus dibenahi dalam karya tulis ilmiah ini.

**Kata Kunci: Makna, Lingga dan Yoni, Candi Sukuh**

## ABSTRAK

This study discusses the symbolic meaning of the phallus and yoni reliefs in the Suku temple in Ngargoyoso, Karanganyar, Central Java. The public opinion about the response about the Suku temple is an obscene or pornographic temple, due to a lack of understanding of the meaning and meaning of the symbols and reliefs in the Suku temple, especially the phallus and yoni reliefs. Therefore, the symbolic meaning of the reliefs of the phallus and yoni in the Suku temple complex is intended to reveal the meaning of the phallus and yoni, as well as provide an explanation of the phallus and yoni through field research, which seeks information through managers and the surrounding community, especially those in the area. Suku temple complex environment.

The main problems of this research are, (1) What is the background of making phallus and yoni reliefs in Suku temple and (2) what is the symbolic meaning of phallus and yoni reliefs in Suku temple. From the subject matter above, the research objectives emerged, which were (1) to describe the background of making phallus and yoni reliefs at the Suku temple. (2) To find out the symbolic meaning of the phallus and yoni reliefs in the Suku temple complex.

This type of research is field research. The primary sources are taken from the results of interviews, observations, and documentation. Secondary sources are taken from several books, journals, scientific papers discussing the Suku temple that are relevant to this research. the data method used is descriptive, verstehen, and interpretation.

This type of research is field research. The primary sources are taken from the results of interviews, observations, and documentation. Secondary sources are taken from several books, journals, scientific papers discussing the Suku temple that are relevant to this research. the data method used is descriptive, verstehen, and interpretation. The results of this study are, (1) the background of the making of the Suku temple is to express how the feelings and thoughts are through carvings in the form of reliefs that contain how the process of human life begins through sexual relations between men and women. (2) The reliefs of the phallus and yoni are depicted as reliefs of the phallus and vagina and are manifestations of the Gods glorified by Hindus, so that they become sacred places of worship. The meanings of the phallus and yoni are symbols of fertility and sexuality, the phallus is defined as the father or as a source of fertility and the yoni as the mother or as a place of womb or as a vessel to receive fertility. Linga is depicted as Lord Shiva and yoni is depicted as Goddess Parvati. The reliefs of the phallus and yoni are also functioned as a spiritual place, especially to test virginity in the Tanrtayana era.

The phallus and yoni are depicted as symbols of fertility, because they are believed to be images of the origin of life which is symbolized as a phallus and a vagina circled with a gold chain as a marriage bond. Thus it can be said that, sex is a sacred or sacred ritual and can be learned in its sacred meaning and is aimed at women. Because women have an important or exalted role in the origin of life. The phallus and yoni are believed to be used to shrink or suwuk, namely to cleanse from all impurities that stick

to the human heart. From the results of this study, the author realizes that there are still many shortcomings in conducting research, as well as many things that must be addressed in this scientific paper.

**Keywords: Meaning, Phallus and Yoni, Sukuh Temple**

## **MOTTO**

“TIADA KESUKSESAN TANPA MELAKUKAN USAHA DAN KERJA KERAS”

“TIADA KEBERHASILAN TANPA ADANYA KEBERSAMAAN”

“TIADA KESUKSESAN TANPA ADANAYA DOA”

Ridwan Kamil



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-namaNya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat Nya serta atas izin Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh sebab itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Alfina Hidayah, M.Phil selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum selaku pembimbing yang penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Dewan Penguji Munaqosah yang telah berkenan memberi koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Ibu Dosen yang dengan penuh semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmunya selama masa studi ini.

8. Petugas Perpustakaan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku, sehingga dapat refrensi yang dibutuhkan dapat menulis skripsi dengan baik.
9. Kepada seluruh pegawai di lingkungan fakultas usshuluddhin dan dakwah yang telah memberikan layanan dengan ikhlas ke seluruh mahasiswa fakultas usshuluddhin dan dakwah.
10. Bapak dan Ibu tercinta yang memberikan dukungan moril dan materiil, spirit dari waktu ke waktu, dan memberikan pelajaran berharga dari dulu hingga sekarang.
11. Kakak-kakak dan Adik-adikku yang tiada henti mendukungku dalam segala situasi.
12. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menulis skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun yang penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 20 Januari 2022

Yang bersangkutan,

Ahmad Mujahid

161121037

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>SURAT KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Karangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM CANDI SUKUH DUSUN SUKUH DESA BERJO KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR</b> .....	18
A. Lokasi dan Lingkungan Candi Sukuh.....	18
B. Cerira-Cerita Pada Relief Candi Sukuh.....	21
C. Gambaran Candi Sukuh .....	29
<b>BAB III TEORI-REORI TENTANG SIMBOL</b> .....	37

A. Pengertian Simbol .....	37
B. Fungsi Dan Makna Simbol .....	39
C. Teori Tentang Simbol.....	43
<b>BAB IV CERITA DAN MAKNA RELIEF LINGGA DAN YONI.....</b>	<b>49</b>
A. Latar Belakang Pembuatan Lingga Dan Yoni.....	49
B. Makna Lingga Dan Yoni.....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DATA DIRI .....</b>	<b>80</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah dalam pemikiran terdiri dari dua perbedaan makna, yang berarti dalam agama simbol dianggap sebagai ungkapan yang dilihat melalui pengamatan atas realitas di luar segala kesanggupan manusia, sedangkan logika atau sistem ilmu pengetahuan simbol atau lambang diartikan sebagai makna tanda yang abstrak.<sup>1</sup> Dengan kata lain simbol mewakili hal-hal yang dianggap kodrati. Contohnya adalah bendera yang digambarkan sebagai lambang Negara, simbol dihadirkan dalam katagori penggambaran imajinasi seseorang yang dipengaruhi oleh perasaan dan rasa melalui tingkah laku orang tersebut.

Hal yang kurang memadai didalam rasional, memiliki makna yang luas, khususnya dalam agama menjelaskan bahwa Khususnya jika seseorang berhadapan dengan agama yang dinyatakan dalam realitas dan transenden. Simbol memiliki makna yang tidak bisa habis digali, dan berlangsung sepanjang waktu.<sup>2</sup> Simbol yakni contoh tentang bentuk ekspresi pengalaman beragama yang bercorak endektik. Endektik adalah bentuk Simbol merupakan contoh terbaik tentang bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak enderiktik. Enderiktik adalah pengekspresian pengalaman keagamaan dengan menggunakan isyarat atau bentuk-bentuk terselubung lainnya.<sup>3</sup> Simbol-simbol keagamaan memperlihatkan ciri-ciri umum dari segala macam simbol dan

---

<sup>1</sup> Gerald O'collins dan Edward G. Farruagia, *Kamus Teologi*. Terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 176

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 176

<sup>3</sup> Djam'annuri, *Ilmu Pengetahuan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), h. 47

merupakan gambaran penting yang berfungsi membantu pikiran dan jiwa orang sedang melakukan pemujaan spiritual.<sup>4</sup>

Disisi lain istilah relief diambil dari bahasa Inggris, atau '*relieve*' dan dalam bahasa Itali, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan peninggian, yaitu kedudukan yang lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian ini ditempatkan atas suatu daratan.<sup>5</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1988: 739). Dijelaskan bahwa relief merupakan pahatan yang menampilkan sebuah bentuk perbedaan dan gambar yang berada dipermukaan yang rata atau timbul. Relief dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata peninggian, yang dalam artian kedudukan yang lebih tinggi dari latar belakangnya. Pada dasarnya relief merupakan sebuah karya dua dimensi, yang jenis lukisan dinding yang timbul dan dibuat dengan teknik pahatan maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus.<sup>6</sup>

Seni relief juga merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang terungkap pada sesuatu bidang yang datar melalui susunan garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan ruang atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang, yang menampilkan bentuk dekoratif, sehingga hasilnya seperti lukisan yang timbul di permukaan benda yang datar.

Pemujaan didalam agama merupakan suatu wujud akan cinta manusia kepada Tuhan adalah inti, nilai, dan sebuah makna baik dalam kehidupan yang sesungguhnya. Pemujaan tergantung pada kepercayaan, kondisi, situasi maupun agama.<sup>7</sup> Contohnya adalah seseorang yang sedang melaksanakan sembayang,

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 58-59

<sup>5</sup> Shaman, H. *Mengenai Dunia Seni Rupa* (Semarang: IKIP Semarang Pres, 1992), h.91

<sup>6</sup> Susanto, M *Diksi rupa* (Yogyakarta: Kanisius. 2002). h.96

<sup>7</sup> Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Prespektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h 37-38

mereka melakukan di tempat-tempat yang suci dan bersih, contohnya di Masjid, Gereja, Pura dan tempat-tempat lainya yang menurutnya bersih dari hal-hal yang najis.

Pendapat Eliade dalam paparannya yakni kepribadian tidak mungkin memperlihatkan atas makna yang terkandung dari dalam simbol. Karena simbol memberi pengertian abstrak yang memiliki ruang interpretasi luas. pengalaman keagamaan bisa mengungkapkan ekspresi didalamnya.<sup>8</sup>

Simbol-simbol didalam agama Hindu sangat banyak baik dari penampilan, struktur dan lainya untuk diamati. Simbol bagi umat Hindu yakni memahami makna yang terkandung didalam sebuah simbol tersebut. Disini simbol digunakan sebagai alat atau bahan untuk media spiritualitas bagi umat Hindu, yang memiliki makna dan pengetahuan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan untuk meminta pertolongan serta perlindungan.<sup>9</sup>

Begitu pula dengan adanya pelindung yang berupa roh yang berada di Desa. Biasanya seseorang mencari perlindungan tersebut di tempat-tempat yang menurutnya sakral seperti di bukit gunung dan sebagainya. Roh disini diartikan sebagai Hyang, kemudian menjadi Priyangan. Dhiyang yang menjadi Diyeng. Hal tersebut menunjukkan kalau gunung merupakan tempat berkumpulnya roh-roh nenek moyang yang telah tiada, untuk melindungi anak-anak dan cucu-cucunya dari musibah dan mara bahaya. Dipuncak gunung Lawuterdapat pasar yang dinamakan pasar Diyeng (pasar hantu) disana menjadi tempat berkumpulnya para roh-roh yang sudah meninggal. Dan disana juga menjadi

---

<sup>8</sup>Djan'annuri, *Ilmu Pengetahuan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), h. 59

<sup>9</sup>I Made Titib, *Teologi dan Simbol dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), h.

tempat jual beli seperti pasar, namun tempat tersebut hanya dihuni oleh roh-roh tersebut. Biasanya roh-roh tersebut berkumpul pada hari Jum'at Legi di bukit gunung Lawu tersebut.<sup>10</sup>

Gunung Lawu bagian barat dibagian lerengnya terdapat sebuah candi yang dinamakan candi Sukuh. Candi Sukuh ini memiliki bangunan yang berunduk menghadap kebarat. Dan terdiri dari tiga tingkatan atau teras.

Candi Sukuh ini dibangun pada jaman Majapahit pada abad ke-15 Masehi. Candi Sukuh ini merupakan bangunan yang sangat suci yang beragamaan Siwa yang digambarkan sebagai alat kelapin laki-laki, dan mengandung unsur-unsur keagamaan Hindu dan Budha yang bercampur dengan unsur ke India.<sup>11</sup> Lingga di sini diartikan sebagai lambang Dewa Siwa bagi umat Hindu. Relief lingga dan yoni ini sangatlah menarik dan unik, karena memiliki gambaran yang sangat naturalis, bahkan banyak masyarakat yang mengatakan kalau relief-relief yang berada di candi Sukuh ini adalah candi porno.

Masyarakat di Bali merupakan mayoritas beragama Hindu, yang meyakini adanya roh-roh nenek moyang, yang digambarkan sebagai pemujaan-pemujaan. Disini juga digambarkan sebagai Dewa-Dewa yang diagungkan seperti Dewa Siwa, Wisnu, dan Brahma (Trimurti).<sup>12</sup>

Candi Sukuh bagi umat Hindu yang berada dikompleks candi Sukuh dan sekitarnya, digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Sedangkan pada perayaan-perayaan hari besar biasanya dirayakan dicandi Cetho. Candi Sukuh

---

<sup>10</sup> Padmapuspita, "*Candi Sukuh Bukan Candi Cabul*", *Makalah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988), h. 11

<sup>11</sup> R. Soetarno, *Aneka Candi Kuno di Indonesia* (Semarang: Either dan Dahara Prize, 1997), h. 113

<sup>12</sup> Padmapuspita, "*Candi Sukuh Bukan Candi Cabul*", *Makalah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988), h. 3-4



juga diyakinisebagai tempat makanya Kyai Sுகuh yang dianggap sebagai penguasa candi Sுகuh pada masanya.

Adanya arca-arca yang ada dicandi Sுகuh ini digambarkan dengan sederhana dan identiknya dari masa megalitik yang difungsikan sebagai tempat pemujaan kepada para roh-roh atau arwah-arwah nenek moyang, selain itu bangunan megalitik ini dijadikan pula sebagai tempat untuk memohon perlindungan kepada kekuasaan gaib, dan meminta kesuburan. Semisal relief penggambaran phallus yang dihadapkan kearah vagina (lingga dan yoni), ini digambarkan sebagai penggambaran hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.<sup>13</sup> Bangunan candi Sுகuh ini sangatlah berbeda dan menarik dikarenakan candi ini sangat berbeda dengan candi-candi lainnya yang berada di Jawa Tengah.<sup>14</sup>

Perbedaan bangunan ini adalah pada relief-relief nya yang sangat naturalis atau vulgar. Salah satunya adalah relief lingga dan yoni, yang merupakan gambaran yang sangat alami dan berbeda dengan candi-candi lainnya di Jawa Tengah. Arca lingga dan yoni merupakan bentuk paling umum dari simbol seks di sisa-sisa peradaban masa lalu yang masih pada peradapan umat Hindu. Kita bisa menemui relief lingga dan yoni disebagian besar pulau Jawa terutama di Yogyakarta. Seperti lingga dan yoni di candi Sambisari, candi Kedualan, candi Ijo dan candi lainnya yang merupakan adanya lingga dan yoni terbesar yang pernah ditemukan. Berkaitan dengan keberadaan simbol-simbol seks dicandi Sுகuh, relief lingga dan yoni adalah simbol seksualitas, nafsu kesuburan. Sehingga phallic worship salah jika dipahami sebagai pemujaan

---

<sup>13</sup> Abdul Muntholib (dkk), *Panduan Wisata Jawa Tengah* (Semarang: Dinas Pariwisata Jawa Tengah. 2000), h 61

<sup>14</sup> H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Club Indonesia), h. 62

penis, atau seksualitas pada umumnya. Banyak yang mengatakan kalau candi Suku ini merupakan candi yang porno, dikarenakan gambaran-gambaran pada relief dan patung-patungnya sangat vulgar.

Karena dari hal tersebut, patung-patung dan relief-relief yang berada di candi Suku ini digunakan sebagai tempat untuk pendidikan seksualitas dan sebagai ajaran tentang awal mula suatu kehidupan.

Berdasarkan dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna simbolik relief lingga dan yoni dalam kompleks candi Suku tersebut, yang nantinya dapat diketahui apa saja dan bagaimana makna dan simbol serta relief-relief yang berada di candi Suku tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa latar belakang pembuatan relief lingga dan yoni di candi Suku?.
2. Apa makna simbolik relief lingga dan yoni dalam candi Suku?.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pembuatan relief lingga dan yoni di candi Suku tersebut.
2. Untuk mengetahui makna simbolik relief lingga dan yoni yang ada di kompleks candi Suku tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang relasi antara simbol dan relief khususnya lingga dan yoni yang berada di candi Suku sebagai penelitian kearifan lokal studi kasus yang berhubungan dengan sejarah Majapahit, dan agama Hindu, serta menjadi sebuah gambaran pendidikan seks dan awal mula terciptanya manusia.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran, menambah wawasan, ilmu, informasi dan pengalaman mengenai relief yang ada di candi Suku sebagai objek keilmuan budaya Jawa yang berada di Dusun Suku Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini merupakan kajian tentang kearifan lokal tentang makna simbolik relief lingga dan yoni dalam kompleks candi Suku. Sepanjang yang penulis ketahui belum ada studi kasus tentang Makna Simbolik Relief Lingga Dan Yoni Dalam Kompleks Candi Suku (Studi Kasus Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). Adapun penelitian terdahulu tentang candi Suku antara lain:

Pertama, Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama yang disusun oleh I Made Titib, yang membahas hubungan antara ilmu ketuhanan di dalam agama Hindu. Yang berisi Brahma merupakan awal mula atau proses terjadinya kehidupan alam semesta dan proses munculnya kehidupan di bumi. Disini juga membahas simbol yang berada di agama Hindu, dan menjelaskan tentang candi dan pura itu mirip dengan simbol kosmos atau surga(kayangan) bagi umat

Hindu, dan membahas tentang simbol-simbol didalam agama Hindu yang menjelaskan bahwa candi dan pura sangatlah mirip dengan simbol kosmos atau alam surga (Khayangan) bagi umat Hindu.<sup>15</sup>

Kedua, Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu (studi deskriptif dan interpretasi simbolis terhadap objek dalam pemujaan agama Hindu), yang disusun oleh Satya Achsanu Arief, yang membahas secara umum simbol merupakan hal yang paling penting dalam agama Hindu. dan istilah teologi agama Hindu yang mereka yakini adalah Brahma dan om atau aum. Nrahma merupakan proses asal muasal dalam kehidupan dan sumber bagi segala yang ada didunia seperti jiwa merupakan hal yang universal. Sedangkan omatau aum adalah simbol yang manifestasinya dari Brahma yang kemudian menjadi absolute. Selain itu juga menjelaskan bahwa simbol-simbol Dewa terpenting dalam agama Hindu adalah dewa Brahma, Wisnu, dan Shiva.<sup>16</sup>

Ketiga, Candi Sukung Bukan Candi Cabul yang disusun oleh Ki.J. Padmapuspita, yang membahas suatu cerita-cerita yang ada dicandi Sukung tersebut, yang didalamnya telah disebutkan bahwa candi Sukung tersebut merupakan sebuah tempat untuk pemujaan untuk roh-roh nenek moyang di sana. Dalam agama Hindu, candi Sukung sangat berhubungan dengan mite-mite sekitar dewa Siwa. Candi Sukung juga dikatakan mempunyai hakekat yang sama dengan pura Besakih.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> I. Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (Surabaya: Pramita, 2003).

<sup>16</sup> Satya Achsanu Arif, *Simbol-Simbol dalam Agama Hindu (Studi Diskriptif dan Interpretasi Simbolis Terhadap Objek Pemujaan dalam Agama Hindu)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989).

<sup>17</sup> Ki. J. Padmapuspita, "Candi Sukung Bukan Candi Cabul", *Makalah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988).

Keempat, Candi Suku (Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks) yang disusun oleh Suwarno Asmadi dan Haryono Soemadi, yang membahas tentang pendidikan seks yang merupakan sebuah hal untuk keberlangsungan keturunan dan hubungan seks merupakan sesuatu yang penting dalam berhubungan seks yang dimana hubungan antar manusia yang sah dalam hubungan yang sangat suci (sakral) dalam sebuah ikatan. Dalam hubungan sek tersebut manusua ada atau berasal dan dimana kelak manusia akan pergi setelah kematian (Sangkan Paraning Dumadi). Selain itu juga membahas tentang mitologi candi Suku yaitu kidung sudamala dan kisah sang Garuda mencari air kehidupan.<sup>18</sup>

Kelima, Candi Suku dan Kidung Sudamala yang disusun oleh Bobbin Ab dan Husna, yang membahas tentang simbol-simbol lingga dan candi Suku yang difungsikan sebaga alat untuk mengusir roh-roh jahat yang berada di wilayah candi Suku. Selain itu juga membahas tentang wayang Sudamala yang yang diceritakan bahwa Sadewa bisa melepaskan kutukan yang berada di tubuh Dewu Uma dari wujud Raksasa yang berubah menjadi seorang wanita yang sangat cantik.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari beberapa kajian pustaka diatas, penulis mengkaji bahwa kajian tentang makna simbolik relief lingga dan yoni yang berada di candi Suku ini untuk melihat gambaran latar belakang pembuaran candi Suku dan makna relief lingga dan yoni secara terminologi. Dengan demikian akan melakukan sebuah penelitian ini agar lebih memahami dan mengetahui

---

<sup>18</sup> Suwarno Asmadi dan Haryono Soemardi, "*Candi Suku (Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks)*", Wikipedia (Surakarta: C.V. Massa Baru, 2004)

<sup>19</sup> Bobbin AB dan Husna, "*Candi Suku dan Kidung Sudamala*" Ki Padmapuspita Y

makna simbolik relief lingga dan yoni dalam kompleks candi Sukuh yang berada di candi Sukuh.

## F. Karangka Teori

Simbol merupakan realitas akan gambar dan pemikiran manusia, dan simbol tidak digunakan sebagai tindakan. Makna simbol memiliki artian untuk merangsang perasaan seseorang yang berpartisipasi pada. Sedangkan tanda dapat diubah dengan adanya kecocokan yang menurutnya dari tindakan dan petunjuk yang dicocokkan. Simbol merupakan kegiatan aktifitas primer, yang menggambarkan proses berpikir seseorang dengan cara yang fundamental dan berlangsung dari waktu ke waktu. Simbol merupakan gambaran yang integral dari kehidupan yang berada di bumi.<sup>20</sup>

Menurut Ernest Cassirer tanda adalah “*Animal Symbolicus*” atau bisa digambarkan sebagai makhluk yang membuat simbol dan simbol tersebut digunakan sebagai lambang atau tanda. Manusia mengenal langsung dunia tetapi tidak bisa mengenali dunia secara langsung. Oleh karena itu simbol sangatlah penting bagi manusia.<sup>21</sup>

Memahami arti dari sebuah agama sangat relevan untuk merenungkan kembali pemikiran Eliade yang konon mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang “*Homo Symbolicus*”, yang sebagaimana diungkapkan oleh Cassirer,

---

<sup>20</sup> B. Rahmanto, “*Symbolisme Dalam Seni*”, Basis. Edisi Maret XLI, No.03, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h. 106.

<sup>21</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), h. 10.

manusia pada umumnya “*Animal Symbolicum*”. Karena aktifitas manusia mengandung sesuatu dan hal-hal yang bersimbolis.<sup>22</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *The History of Religions: Essays in Methodology*, Eliade yang mengatakan bahwa simbol sangat multivalent dan metaempiris. Simbol menunjukkan bagaimana memahami hal yang kudus, dan bisa melihat hal-hal yang misterius dengan yang dipahami dengan cara mengamati dan melihat kegiatan keseharian. Simbol memiliki tujuan yang realitas dan sering melibatkan manusia dengan memberikan makna yang mendalam.<sup>23</sup>

Definisi secara lebih luas dan eksplisit serta mendalami simbol keagamaan, Eliade mengungkapkan bahwa fungsi simbol yakni perdamaian dengan memadukan dengan kekuatan dalam keagamaan untuk mencapai tujuan yang integral. Disini simbol digunakan untuk mempersatukan antara pro dan kontra untuk keberlangsungan dunia, melalui penyatuan yang bersifat kontradiktif.<sup>24</sup>

Teori Eliade bertujuan mengarahkan kepada peristiwa dan pandangan untuk mengartikan sebuah hubungan yang lebih mendalam antara manusia dengan Tuhan. Secara khusus arti “Hierofani” ini adalah untuk menifestasi hal-hal yang kudus, didalam konteks kehidupan manusia. Menurut Eliade manifestasi ini memiliki wujud dan selalu dinyatakan keberhubungan dengan simbol. Disini simbol menggunakan sifat-sifat kudus untuk menyalurkan seluruh konsep alam semesta.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Mircea Eliade, *Myth, Rites and Symbols* (London: Harper and Row Publisher, 1976), h. 376.

<sup>23</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Kanisus, 1986). h. 127-128.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 145.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 142

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam mempelajari keilmuan tata cara dalam penelitian, kita bisa menggunakan alat dan bahan dalam penelitian.<sup>26</sup>Dari hal tersebut, metode penelitian ini akan mengoreksi tentang bagaimana metode-metode, serta keuntungan dan kelemahan didalam sebuah penelitian karya tulis ilmiah.

Data yang akan digunakan adalah data dalam sebuah penelitian yang memiliki sumber primer dan sekunder. Dalam metode penelitian ini akan menggunakan metode teknik pengumpulan data, serta melakukan observasi, dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi di Dusun Sுகuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini agar bisa ditanggung jawabkan, maka perlu untuk mencari tujuan yang akurat dalam penelitian ini. dalam metode penelitian ini perlu digunakan untuk penyusunan penelitian dalam skripsi adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode lapangan (*field research*), disini memiliki gambaran tentang bagaimana gambaran dan fenomena-fenomena yang diperjelas dengan tujuan penelitian yang akan terjadi, dan disini menggunakan jenis penelitian yang komulatif.<sup>27</sup>Dari penelitian ini yang bertujuan di candi Sுகuh Desa Berjo

---

<sup>26</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Komulatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 6.

<sup>27</sup> Winarno, Surachmat. *Pengatur penelitian ilmiah dasar metode teknik*. (Bandung: Tarsito. 1990) h. 134.



Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dapat diisi dengan sebuah penelitian lapangan.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan metode ilmiah yang bertuju pada hal-hal yang hakikat, dalam pembangunanya secara berfikir induktif dan deduktif. Pengajuan hipotesis disini dengan menggunakan metode dan karangka teori baik secara berfikir secara deduktif. Maka dari itu perlu untuk mengumpulkan data lapangan yang digunakan sebagai bukti dalam penelitian lapangan.<sup>28</sup> Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata dan dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>29</sup> Marshall mengatakan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behavior and meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>30</sup>

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian. Dalam metode ini peneliti tidak hanya mengamati objek studi

---

<sup>28</sup> Susanti, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS, 2006), h. 125

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) h. 142.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 310.

tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat didalam objek tersebut. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam pengumpulanya dengan metode mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang akan diwawancarai. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti adalah bebas akan tetapi sesuai dengan data yang sedang diteliti.

Sedangkan wawancara dengan significant others peneliti melakukan dengan langsung ketika peneliti bertemu dengan mereka, wawancara yang dilakukan dengan dua belah pihak, yang berarti meneliti melakuakn wawancara yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut,<sup>31</sup> dan melalui berbicara ringan yang menjerumus pada penelitian.

Metode interview dilakukan untuk menggali informasi tentang pembuatan candi Sukuh, dan relief yang berada di candi Sukuh tersebut yang berada di Desa Sukuh Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar, yang dilakukan pada juru kunci/pemandu wisata dan pengelola candi Sukuh yang bernama bapak Gunawan dan bapak Bakdi

c. Dokumentasi,

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan metode ini penulis mengumpulkan bukti-bukti dengan mengikutsertakan

---

<sup>31</sup> Winarno, Surachmat. *Pengatur penelitian ilmiah dasar metode teknik*. (Bandung: Tarsito. 1990) h. 134

beberapa dokumentasi berupa foto-foto yang telah diambil saat melakukan penelitian di lapangan.<sup>32</sup>

Mengambil beberapa keputusan atau menuliskan dan menggambarkan tentang simbol relief yang berada di candi Suku yang berada di Desa Suku Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

### 3. Metode Analisa Data

Metode analisis data ini merupakan karya tulis ilmiah yang dimana berguna untuk memudahkan penelitian dengan cara yang efektif dan rasional. Dalam kegiatan ini untuk menganalisis penelitian salah satu hal yang penting seperti menganalisis merupakan metode yang penting dalam penelitian. Menganalisis disini dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang diteliti. Untuk menjawab dalam pertanyaan diatas memerlukan kerangka berfikir yang berguna untuk menganalisis data sebagai berikut:

#### a. Metode Deskripsi

Metode Deskripsi adalah teknik analisis data untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu.<sup>33</sup> Dalam metode ini dapat digambarkan bahwa makna simbolik relief yang berada di Dusun Suku Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar, baik tentang keberadaan masyarakat sekitar dan kondisi di candi Suku ini, yang akan dideskripsikan sehingga penulis dapat memiliki gambaran tentang makna simbolik relief candi Suku yang berada di Dusun Suku Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar ini.

---

<sup>32</sup> Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Kumulatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012). h.134

<sup>33</sup> Suryabranta, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h.75

b. Metode Verstehen

Metode verstehen adalah suatu proses yang memahami nilai, pikiran, serta perilaku manusia yang memiliki karakter dan sifat ganda.<sup>34</sup> Dalam metode ini perlu menggunakan, memahami penafsiran yang melibatkan tokoh didalam penelitian, serta mencari dokumen yang menyangkut dengan hal yang diteliti.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi merupakan tindakan dalam proses yang meliputi atas realitas esensi.<sup>35</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkap Epistemologi makna simbolik relief yang berada di candi Suku di Dusun Suku Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang bisa dipahami dan diungkap sesuai dengan konteks waktu sekarang.

## H. Sistematika Penelitian

Sedangkan bagian dari isi yang mencakup pembahasan skripsi ini, penulisan dapat menyusun susunan dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama. Berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta sistematika penulisan.

Bab kedua. Berisikan tentang gambaran umum candi suku yang terdiri dari lokasi candi suku dan sejarah singkat pendiri candi suku, cerita-cerita relief candi Suku, dan penggambaran kompleks candi Suku secara umum.

---

<sup>34</sup> Kaelan, M.S. *Metode Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.72.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 72.

Bab ketiga. Berisikan tentang pengertian teori simbol secara terminologi.

Bab keempat. Berisikan tentang penyajian isi pokok dari skripsi yang membahas relief lingga dan yoni yang berada di candi Sukuh.

Bab kelima. Berisikan tentang penutup, kesimpulan dari pembahasan yang sudah dilakukan, dan saran yang perlu diperhatikan oleh penulis yang ingin melakukan penelitian tentang candi Sukuh tersebut.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM CANDI SUKUH DUSUN SUKUH**

**DESA BERJO KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN**

**KARANGANYAR**

**A. Lokasi dan Sejarah Pendiri Candi Sுகuh**

Candi Sுகuh yang letaknya berada di lereng barat gunung Lawu dan ketinggian kurang dari 1.186 meter di atas permukaan laut pada koordinat 07o37, 38' 85'' Lintang selatan dan 111o07,. 52'65'' Bujur barat, yang terletak di Dusun Sுகuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kondisi batas lingkungan di sebelah barat merupakan pemukiman penduduk, sebelah timur kawasan hutan lindung Perhutani, sebelah utara tebing atau lereng yang digunakan untuk lahan pertanian, yang merupakan lahan di Desa Berjo, dan di sebelah selatan berupa kawasan pemukiman penduduk. Daerah ini berupa perbukitan dengan suhu udara rata-rata 25o C.<sup>36</sup>

Penyatu politik yang dikenal pada zaman kerajaan Majapahit yakni Dyah Wijaya yang merupakan seorang beragama Hindu sekaligus Budhamistik, atau Tantrayana, yang dikenal karena atas dasar kultus Tantrayana sebagai Agama Negara. Pada tahun 1263 Masehi ke *Hevraja* dalam pemujaan Tantrik Buddhisme, melakukan ritual Tantrik persatuan dengan istrinya Ratu Bajradewiagar, dan keduanya menjelma dalam patung *Ardhanareswara*, dan menggabungkan kedua karakter antara laki-laki dan perempuan. Tapi,

---

<sup>36</sup> Djoko Soekiman, *Candi Sுகuh dan Candi Cetho*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003), h. 1

pelaksanaan Tantrik Hindu yang menerima dorongan dari penyebaran kultus Bhima Jawa Tengah dan Jawa Timur, khususnya yang berada di candi Suku ini yang dibangun selama abad 14-15 Masehi, di candi Suku, Tantrik Siwaisme berubah menjadi adat kultus Bima. Transformasi terjadi ditahap terakhir dari masa Majapahit pada tahun 1437 Masehi. Ketika Bima digambarkan sebagai pendeta dari Dewa Siwa di bumi, ketika Siwa mengeluarkan tirta amerta yakni air suci keabadian. Ia menjadi agen pusat dari kesuburan, sebuah gerakan kuat dari kebudayaan populer yang saat itu, dan menampilkan banyak karakteristik yang ditunjuk kepadanya oleh Siwa. Sebuah fitur ikonografi Bima terekspos seperti penis, kuku *panchanaka*, menandakan perembesan.<sup>37</sup>

Candi Suku dibangun pada tahun 1437 Masehi dan dinyatakan sebagai kuil Tantrik Siwaisme di tahun 1440 Masehi, ditandai sebagai puncak perkembangan kultus Bhima di Jawa dan filsafat hidup yang mendasar antara kematian dan kelahiran kembali dalam siklus transformasi dan perubahan yang abadi. Relief candi Suku, mengekspresikan konsep filosofis serta simbolisme kultus Bima dan Jawa secara menyeluruh. Candi Suku didirikan oleh keturunan dari keluarga aristokratis tua Kediri, Bhre Daha tahun 1437 Masehi, yang menentang kebijakan Dyah Suhita, penguasa kerajaan Majapahit yang sedang menjabat pada masa itu. Dyah Suhita dianggap menyerah pada semakin kuatnya pengaruh kekaisaran Cina dan Islam tanpa keinginan mempertahankan agama dan kebudayaan turun temurun dari para Wangsa Rajasa. Terjadilah pemberontakan di tahun 1437 Masehi terhadap Dyah Suhita, tapi serangan cukup singkat dapat diredam.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Victor Fic. *The Tantra*. (New Delhi: Abhinav Publications.2003). h. 54

<sup>38</sup> Ibid. hal. 66

Candi Sukuh ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles. Selanjutnya candi Sukuh diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842. Hasil penelitian tersebut dilaporkan dalam buku Van der Vlis yang berjudul *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto*. Penelitian terhadap candi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Hoepermans pada tahun 1864-1867 dan dilaporkan dalam bukunya yang berjudul *Hindoe Oudheiden van Java*. Pada tahun 1889, Verbeek mengadakan inventarisasi terhadap candi Suku, yang dilanjutkan dengan penelitian oleh Knebel dan WF. Stutterheim pada tahun 1910.<sup>39</sup> Para Sejarawan seni Indonesia pada umumnya saat membicarakan candi Suku, mungkin mengatakan bahwa anggur baru telah dituangkan ke dalam bejana lama. Sebab roh asli Indonesia yang setelah penyesuaian dari ide-ide serta bentuk-bentuk yang terpecah, mengadaptasi dan mentransformasi ide dan bentuk baru untuk mencocokkan dengan konsepsi tradisional lama. Sebuah kebangkitan yang menarik perhatian dari keseluruhan dari ide, bentuk, dan perasaan yang dihubungkan dengan piramida berundak dan bentuk lain dari budaya Indonesia yang dimunculkan pada candi Suku.<sup>40</sup>

Secara periodeisasi candi ini terlihat memiliki bentuk struktur reliefnya yang digolongkan Era Jawa Timur, namun melihat pola dan bentuk candi, akan membawa pemahaman pada masa pra Hindu-Budha di Indonesia. Claire Holt menambahkan bahwa Piramida, tiang-tiang, dan obelisk di Suku, dengan patung-patung monumental dan penuh kekuatan tanpa hiasan, tampak sebuah cabang yang jauh dari Prasejarah, yang terpisah dari akar-akarnya selama lebih

---

<sup>39</sup> Ibid. hal. 73

<sup>40</sup> Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. Prof Dr. R.M. Soedarsono, (Bandung: Artiline untuk Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia2000), h. 27

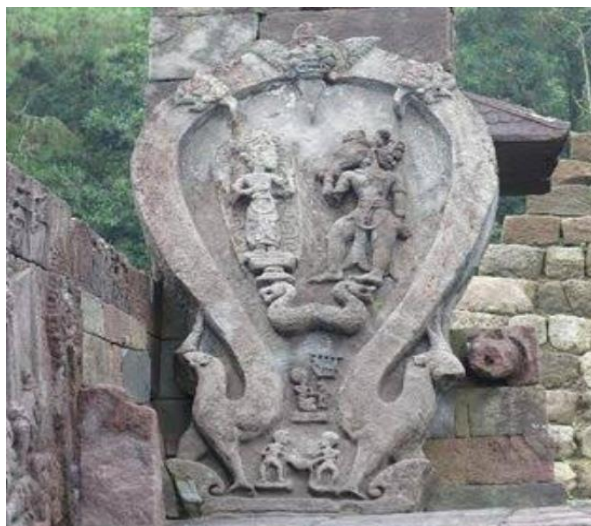


dari 1.500 tahun. Patung-patung yang kuat tetapi kasar dan relief di candi Suku seperti halnya figure Bima, berdiri bertentangan kuat dengan seni yang halus dan banyak hiasan yang telah berkembang di dataran Jawa pada abad yang terdahulu. Pada candi Suku, Bima tampil melambangkan potensi magis serta pembebasan dari pembatasan kehidupan yang bisa mati.<sup>41</sup> Hal ini menyiratkan banyak hal yang terjadi pada masa itu, seolah terdapat sebuah tampanan agar kembali mengingat masa lampau, dan mendudukan seorang laki-laki, kuat, teguh dan tegas untuk menegakkan ajaran lama yang ditinggalkan.

## **B. Cerita-Cerita Pada Relief Candi Suku**

### **1. Bima Suci**

Gambar 1. Relief Bima Suci



Relief Bima Suci ini menceritakan tentang seorang tokoh yakni Bathara Guru, guru dari Pandawa dan Kurawa yang mengutus muridnya yang bernama Bima dari salah satu dari Pandawa, untuk mencari ari suci

---

<sup>41</sup> Ibid. h, 29

(tirta amerta) atau air kehidupan di gunung Candramuka. Didalam perjalannya Bima bertemu dengan sesosok dua raksasa dan kemudian bertarung dengan raksasa tersebut yang bernama Rukmuka dan Rukmakala. Kemudian Bima mengalahkan kedua raksasa tersebut kemudian raksasa itu menghilang, dan menjelma menjadi Dewa Indra dan Dewa Bayu. Kemudian Bima melanjutkan perjalanannya yang menuju dasar samudra dan bertemu dengan Dewa dengan wujud yang kecil (Dewa Ruci). Bima pun menyatu dengan Dewa Ruci dengan cara masuk kedalam telinga Bima, kemudian Bima menemukan hakekat air kehidupan setelah menyatu dengan Dewa Ruci tersebut.

## 2. Relief Garuda

Relief garuda ini merupakan gambaran seekor garuda yang sedang terbang dengan membawa gajah dan kura-kura di kedua kakinya, yang digambarkan tentang garuda yang berkelana ke berbagai wilayah dan mencari makan makhluk-makhluk yang dianggapnya jahat. Relief ini menceritakan garuda yang mencengkram gajah dan kura-kura, diceritakan ada dua raja yang berperang untuk memperebutkan wilayah kekuasaan, kedua raja tersebut bernama wibasu (kura-kura) dan supratika (gajah). Karena kedua raja tersebut terus menerus berperang untuk merebutkan kekuasaan, dan mereka berdua dikutuk menjadi gajah (wibasu yang dirinya merasa besar, kuat, dan sombong dan kura-kura (supratika yang dirinya berwatak keras dan kasar. Diceritakan sang garuda yang sedang lapar maka kedua raja tersebut menjadi santapan makanan sang garuda.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Ki patmapuspita Y, *candi sukh dan kidung sudamala*, Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982, hal. 140

Gambar 2. Garuda mencengkram Gajah dan Kura-kura



Singkat cerita sang garuda berhasil melewati berbagai macam rintangan dan bisa sampai di tirta amerta (air keabadian). Saat sang garuda sampai dan ingin mengambil air keabadian tersebut, dewa wisnu pun muncul dan bersabda “jika engkau (sang garuda) ingin mengambil air keabadian, mintalah kepada ku, niscaya aku akan mengabulkannya”. Kemudian sang garuda pun menjawab pertanyaan dewa wisnu “tidakkah selayaknya hamba jika meminta kepada engkau, sebab anda lebih sakti dari pada saya. Karena tirta amerta (air keabadian) ini tidak mengenal usia baik tua maupun mat, Saya tidak meminta lebih dari itu. Sebab tirta amerta (air keabadian) tersebut akan saya berikan kepada para naga agar ibu saya keluar dari perbudakan. Hanya itu yang bisa saya balas kepada ibu saya yang menjadi budak mereka agar mereka melepaskan ibu saya, dan sebagaai ucapan terima kasih karena sudah melahirkan saya dan merawat saya.

Kemudian dewa wisnu berkata “jika demikian, aku akan mengabulkannya tetapi ada satu syarat. Aku memintamu untuk menjakikanmu

kendaraanku, sekaligus menjadi lambang panji-panjiku”. Sang garuda pun setuju dengan syarat yang diberikan oleh Dewa Wisnu tersebut, dan menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Kemudian sang garuda membawa tirta amerta (air keabadian) tersebut dan diberikan kepada para naga yang menjadikan ibunya budak. Akan tetapi Dewa Indra tidak setuju kalau tirta amerta (air keabadian) itu diberikan kepada para naga. Kemudian Dewa Indra mengatakan tirta amerta tersebut akan diberikan kalau para naga tersebut kalau sudah mandi.

Kemudian sang garuda pun ketempat tinggal para naga dan menyampaikan perkataan Dewa Indra kepada para naga untuk mengikuti perintah itu. Para naga pun merasa girang akan segera meminum tirta amerta tersebut dan mandi terlebih dahulu. Setelah selesai mandi para naga pun kecewa karena tirta amerta tersebut dibawa pergi oleh Dewa Indra dan hanya meninggalkan percikan-percikan tirta amerta yang menempel di daun ilalang. Para naga pun menjilati daun tersebut dan akhirnya lidah para naga tersebut tersayat dan membelah menjadi dua (nyeweng).<sup>43</sup> Daun ilalang pun menjadi suci karena mendapatkan tirta amerta tersebut. Setelah itu sang garuda terbang ke surga karena merasa sudah menebus perbudakan ibunya.

Gambar 3. Garuda menjadi tunggangan Dewa Wisnu



---

<sup>43</sup>Riboet darmosutopo, *peninggalan-peninggalan kebudayaan di lereng barat gunung lawu*, Yogyakarta : PPPT UGM, 1976.

### 3. Relief Sudamala

relief Sudamala ini menceritakan tentang Dewi Uma (istri Baratha Guru) yang dikutuk menjadi raksasa dan kutukan tersenut berhasil dihilangkan oleh Sadewa (satria kembar Pandawa”). Dewi Uma dikutuk oleh suaminya (Baratha Guru) karena Dewi Uma tidak bisa menahan amarahnya terhadap Baratha Guru menjadi raksasa perempuan yang dinamakan Bathari Durgha. Dewi Uma juga menjalani hukuman yang dibuang di hutan Setra Gandamayit, dan dijadikan ratu penguasa makhluk yang berbangsa jin dan raksasa.

Gambar 4. Bathara Durgha merasuki tubuh Kunti



Kutukan tersebut berlangsung selama dua belas tahun, dan yang bisa melepaskan kutukannya adalah putra bungsu dari Prabu Dewanata. Bathari Durgha setelah mengetahui bahwa yang bisa menghilangkan kutukannya adalah putra bungsu Pandu Dewanata yaitu Sadewa. Bathari Durgha langsung menemui ibunya, yang bernama Kunti, untuk membujuk sang anak bungsunya untuk meruwat (melepaskan kutukan) Bathari Durgha. Tetapi Kunti menolak, dikarenakan Sadewa adalah anak Pandu dengan Madrin. Lalu Kunti menawarkan ketiga anak kandungnya saja, tapi Bathari Durgha tetap bersikeras untuk meminta kepada anak bungsunya Sadewa. Sampai dua

kali Bathari Durgha menemui Kunti untuk meminta pertolongan dengan baik-baik agar Sadewa diserahkan kepadanya. Tapi Kunti tetap tidak bisa, karena teringat pesan Baratha Guru yang bisa membebaskan kutuknya adalah purta bungsu Pandu Dewanatayang bisa mengembalikan wujud asli yaitu Dewi Uma.

Gambar 5. Bathara Durgha mengancam Sadewa



Setelah itu Bathari Durgha kembali ke hutan Sentra Gandamayit untuk menyusun kembali rencana agar bisa mendapatkan Sadewa. Setelah itu Barhari Durgha memanggil salah satu bawahanya yaitu Kalika, dan memerintahkan untuk mencukik Sadewa atau merubah dirinya untuk menjadi Kunthi atau merasuki tubuh Kunti, karena kelima anak nya sangat patuh dan taat kepada Kunti. Setelah itu Bathari Durgha menyamar menjadi Kunthi kemudian mendatangi Sadewa untuk datang ke hutan Setra Gandamayit dan Kunti (Bathari Durgha) meminta untuk melepaskan kutukan Bathari Durgha.

Kemudian Sadewa pun menolak untuk meruwat Bathari Durgha karena memaksa Sadewa dan menipu dirinya jarena Bathara Dhurga yang menyamar sebagai ibunya yakni Kunti, untuk meruwat dan mengancam dengan senjata tajam (pedang). Setelah itu Sadewa diikat oleh pasukan Barhari Durgha di pohon dan mengancam lagi untuk dibunuh kalau tidak

mau meruwat Bathari Durgha. Namun Sadewa tetap akan perkataan dan pendiriannya.

Gambar 6. Sadewa berhormat kepada Baratha Guru



Setelah itu atas pertolongan Bathara Guru yang merasuku tubuh Sadewa dan melepaskan kutukan Bathari Durgha. Sadewa yang mengetahui bahwa dirinya yang bisa meruwat, dan diminta untuk datang berguru di padepokan Tambapetra di Prangalas. Dan sejak itulah Sadewa disebut “Sudamala” yang diartikan seseorang yang berhasil melepaskan kutukan (meruwat) dan membebaskan seseorang dari dosa. Sebagai hadiah untuk Sadewa kemudian Sadewa dikawinkan dengan putri petapa, yang bernama Putri Tambapatra karena telah menyembuhkan petapa yang buta yang berada di Prangalas.

Sepulangnya dari Prangalas Nakula dan Sadewa bertemu dengan dua raksasa yang bernama Kalantaka dan Kalanjaya. Kalantaka dan Kalanjaya adalah sesosok Dewi yang telah dikutuk oleh Dewa Ciwa, karena mengintip Dewa Ciwa yang sedang mandi dan akhirnya dikutuk oleh Dewa Ciwa menjadi sesosok raksasa. Setelah itu Kalantaka dan Kalanjaya turun kebumi untuk bertemu dengan Sadewa untuk diruwat agar dirinya bisa kembali lagi menjadi Dewi seperti bagaimana Dewi Uma. Namun dalam perjalanya untuk bertemu dengan Sadewa, Kalantaka dan Kalanjaya dihandang oleh Bima.



Dan terjadi pertarungan hingga Kalantaka dan Kalanjaya hamper terbunuh oleh Bima, karena Kalantaka dan Kananjaya bermaksud untuk bertemu dengan Sadewa untuk membebaskan kutukanya (meruwat).

Gambar 7. Sadewa yang sedang dinikahkan dengan putri Petapa



Akhirnya Bimapun membebaskan Kalantaka dan Kalanjaya untuk mencari Sadewa. Setelah itu bertemu dengan Nakula dan Sadewa, karena keduanya sangat mirip. Kemudian mreka meminta Nakula (dikira Sadewa) untuk meruwatnya dan terjadi pertempuran. Namun setelah Kalantaka dan Kananjaya dikalahkan oleh Nakula dan Sadewa baru mengatakan maksud dan tujuanya dengan baik-baik. Karena tau maksud dari kedua raksasa tersebut Sadewa (Sudamala) yang memiliki kekuatan untu meruwat, dan mengembalikan wujud asli kedua raksasa tersebut. Dan setelah itu kedua raksasa tersebut berubah, dan keduanya bernama Citrasena dan Citranggada.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Suwarno asmadi. *Candi sumpah dan situs pemujaan dan pendidikan seks*. Surakarta: 2004, CV massa baru, hal. 24



### C. Gambaran Candi Suku

Kompleks Candi Suku berada di lereng sebelah barat Gunung Lawu, tepatnya di bukit yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Bukit Suku. Bukit Suku berada di antara dua bukit yaitu Bukit Pringgondani dan Bukit Tambak. Bentuk bangunan Candi Suku merupakan candi berbentuk teras berundak dengan jumlah tingkatan ada tiga teras. Menurut sejarah, Candi Suku ditemukan oleh Johnson, seorang Residen Surakarta pada tahun 1815 pada masa pemerintahan Raffles.<sup>45</sup>

Candi Suku mempunyai bentuk dan susunan bangunan yang berbeda dengan bentuk dan susunan bangunan candi-candi lain yang berada di Jawa Tengah, bahkan dapat dikatakan bahwa candi Suku mempunyai bentuk dan susunan bangunan yang spesifik di Indonesia. Bahkan bilamana berdiri di depan candi induk, bentuknya mirip dengan bentuk piramida terpotong sebagaimana yang banyak dijumpai pada peninggalan suku Inca dan Maya di Amerika Selatan. Kesan sederhana pada candi Suku ini menurut Stutterheim didalam bukunya Suwarno Asmadi, ada tiga argument yang mendasari,

*Pertama*, si pemahat candi Suku mungkin seorang ahli pemahat kayu (bukan ahli pemahat batu sebagaimana di candi-candi lainnya) yang berasal dari pedesaan dan bukan para empu istana.

*Kedua*, adanya kebutuhan yang mendesak untuk tempat pemujaan sehingga dilakukan dengan agak tergesa-gesa,

---

<sup>45</sup> Achmad Syafi'I, Tesis, *Simbolisme Relief Candi Suku* , (Surakarta: isi Surakarta, 2019)

*Ketiga*, karena situasi politik, ekonomi dan perdagangan menjelang keruntuhan Majapahit tidak memungkinkan membangun candi yang besar dan monumental.<sup>46</sup>

Bangunan candi Sukuh menghadap ke arah barat dan mempunyai tiga bidang halaman (*loka*), seperti tata letak candi-candi di Jawa Timur, berderet ke belakang, makin ke belakang makin tinggi dengan prinsip halaman yang paling suci terletak paling belakang.<sup>47</sup>

Candi Sukuh terdapat di pinggir jalan utama yang dimungkinkan merupakan jalur pendakian menuju salah satu puncak gunung Lawu yaitu *hargo dumilah*. Jalur pendakian ini dimungkinkan sebab dari arah selatan gunung Lawu terdapat beberapa situs, berawal dari candi *menggung* yang berada dekat terminal Tawangmangu, situs *Plangatan*, candi Sukuh, serta bangunan punden berundak lain yang berukuran lebih kecil di atas candi Sukuh sampai puncak *hargo dumilah*. Pintu masuk candi berupa gapura, terletak di sebelah barat berbentuk trapesium dan merupakan gapura terlengkap dibanding gapura lain. Pada pipi gapura terdapat beberapa relief yang diduga sebagai *sengkalan memet*, yaitu :

1. Di atas pintu masuk terdapat kala
2. Dinding bagian belakang terdapat kala yang terletak di dalam relung
3. Pipi gapura sebelah utara terdapat relief yang melukiskan raksasa sedang menelan orang, diperkirakan sebagai *sengkalan memet* yang berbunyi *gapura*

*buta mangan wong* = 1359 Saka

---

<sup>46</sup> Stutterheim dalam Suwarno Asmadi, *Candi Sukuh Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*, (Surakarta: CV Massa Baru, 2004). h. 8

<sup>47</sup> Djoko Soekiman, *Candi Sukuh dan Candi Cetho*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003), h. 7

4. Selain itu terdapat juga relief yang melukiskan sepasang burung yang hinggap di atas sebatang pohon, di bawahnya terdapat anjing
5. Pipi gapura sebelah selatan terdapat relief yang melukiskan raksasa sedang menggigit ular, diperkirakan berbunyi *gapura buta anahut buntut* = 1359 Saka
6. Dinding gapura sebelah utara dan selatan terdapat relief yang melukiskan seekor garuda dengan sayap terbuka sedang mencengkeram dua ekor ular naga, diperkirakan sebagai cerita Garuda
7. Pada lantai gapura terdapat relief *phallus* dan vagina atau lingga yoni yang dilukiskan sangat naturalistik.<sup>48</sup>

Gambar 8 dan 9. Gapura Teras Pertama Candi Sukuh dan Pahatan *phallus* dan vagina pada teras gapura pertama



Di ruang dalam gapura, terhampar di lantai, terdapat pahatan yang menggambarkan *phallus* dan vagina dalam bentuk yang nyata yang hampir bersentuhan satu sama lain. Pahatan tersebut merupakan penggambaran bersatunya lingga (kelamin perempuan) dan yoni (kelamin laki-laki) yang

---

<sup>48</sup> Saringendyanti, Ety. *Candi Sukuh dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu Peranannya Pada Abad 14–15 Masehi*. (Makalah Hasil Penelitian. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2008). h. 6

merupakan lambang kesuburan. Saat ini sekeliling pahatan tersebut diberi pagar, sehingga gapura tersebut sulit untuk dilalui. Untuk naik ke teras pertama, umumnya pengunjung menggunakan tangga di sisi gapura. Ada keyakinan bahwa pahatan tersebut berfungsi sebagai ‘*suwuk*’ (mantra atau obat) untuk ‘*ngruwat*’ (menyembuhkan atau menghilangkan) segala kotoran yang melekat dihati.<sup>49</sup> Itulah sebabnya relief tersebut dipahatkan pada bagian bawah atau lantai pintu masuk, sehingga orang yang masuk ketempat suci akan melangkahninya. Dengan demikian dimungkinkan pada saat jaman candi Sukuuh masih difungsikan, terdapat keinginan bahwa segala kotoran batin dan pikiran yang melekat di tubuhnya akan sirna saat masuk ke lingkungan candi Sukuuh

Gambar 10. Gapura Teras Kedua Candi Sukuuh



Bentuk gapura pada teras kedua sudah tidak lagi dalam keadaan utuh, di kanan dan kiri gapura terdapat patung penjaga pintu atau “*dwarapala*”, namun dalam keadaan rusak dan sudah tidak jelas lagi bentuknya.<sup>50</sup> Gapura sudah tidak beratap dan pada teras ini tidak dijumpai banyak patung-patung. Namun pada gapura teras kedua halaman sebelah selatan, terdapat relief yang menggambarkan seorang pendeta berkepala gajah, tangannya menangkap

---

<sup>49</sup>Achmad Syafi’I, Tesis, *Simbolisme Relief Candi Sukuuh*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2019)

<sup>50</sup> Wawancara dengan Pak gunawan, selaku penjaga keamanan sekaligus pengelola Sukuuh, pada 22 September 2021

binatang anjing. Relief tersebut menurut K.C. Cruca merupakan *sengkalan* yang dalam bahasa Jawa berbunyi “*gajah wiku anahut buntut*”(Gajah pendeta menggigit ekor). Katakata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi.<sup>51</sup> Jadi andaikata bilangan ini benar, maka terdapat selisih hampir dua puluh tahun dengan gapura di teras pertama.

Gambar 11. Gapura Teras Ketiga Candi Sukuh



Pada teras ketiga terdapat pelataran besar dengan candi induk dan beberapa relief di sebelah kiri serta patung-patung di sebelah kanan. Tangga saat menaiki candi induk berupa batuan berundak yang relatif lebih tinggi dari pada batu berundak sebelumnya yang dilalui, selain itu lorongnya juga sempit. Konon arsitektur ini sengaja dibuat demikian, sebab candi induk yang mirip dengan bentuk vagina ini, menurut beberapa pakar memang dibuat untuk mengetes keperawanan para gadis. Menurut cerita, jika seorang gadis yang masih perawan mendakinya, maka selaput daranya akan robek dan berdarah. Namun apabila sudah tidak perawan lagi, maka ketika melangkahi batu undak ini, kain yang

---

<sup>51</sup> Riboet Darmosoetopo, *Peninggalan-peninggalan kebudayaan di lereng barat gunung lawu*. (Yogyakarta: PPPT UGM. 1975), h. 40.

dipakainya akan robek dan terlepas.<sup>52</sup> Tepat di atas candi utama di bagian tengah terdapat sebuah bujur sangkar yang kelihatannya merupakan tempat menaruh sesajian. Di sini terdapat bekasbekas kemenyan dupa yang dibakar, sehingga terlihat masing-masing sering dipergunakan untuk bersembahyang. Di atap pulalah terdapat dudukan berbentuk persegi yang dahulunya digunakan untuk menancapkan tugu berbentuk *phallus* yang kini dipindah dan berada di museum Nasional Jakarta.

Pembangunan candi Suku terlihat tidak lagi banyak mendapatkan pengaruh agama Hindu, namun terlihat lebih cenderung pada konsep unsure Indonesia asli yaitu prasejarah. Menurut Von Heine Geldern, pembangunan candi-candi di Indonesia merupakan refleksi dari bangunan megalitik. Geldern menyatakan bahwa tradisi megalitik turut menentukan bentuk susunan percandian khususnya candi Suku dan Cetho di lereng gunung Lawu.<sup>53</sup> Kompleks candi Suku yang berbentuk teras berundak dan dibangun di atas gunung Lawu, mengingatkan pada bentuk punden berundak serta kepercayaan yang melatarinya. Punden berundak memiliki fungsi sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang, sedang gunung dianggap sebagai tempat bersemayamnya para Dewa dan sumber atau pancering jagad. Berpangkal dari kepercayaan tersebut, dimungkinkan bahwa kehadiran candi Suku merupakan tempat pemujaan kepada roh nenek moyang untuk memohon perlindungan, kekuatan gaib, serta kesuburan.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Pak Gunawan penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 22 September 2021

<sup>53</sup> Djoko Soekiman, *Candi Suku dan Candi Cetho*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003), h. 6

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya relief serta patung yang menggambarkan lambang kesuburan, yaitu phallus dan vagina.<sup>54</sup> Menurut dugaan para ahli, candi Suku dibangun untuk tujuan pengruwatan, yaitu menangkal atau melepaskan kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan seseorang akibat ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Dugaan tersebut didasarkan pada relief-relief yang memuat cerita-cerita pengruwatan, seperti Sudamala, Garuda, dan pada arca kura-kura yang menceritakan pengadukan samudra susu untuk mencari air abadi atau *tirta amerta* yang dikenal dengan cerita Samudera Mantana perpatat pada relief candi Suku. Namun hal tersebut perlu ditelaah lebih jauh, pengruwatan yang dilakukan melalui kehadiran candi, sehingga panel yang ada berreliefkan cerita terkait pengruwatan. Selain ada beberapa cerita lain yang perlu ditelaah lebih lanjut terkait penghadirannya.

---

<sup>54</sup> Riboet Darmosoetopo, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di barat IRENG gunung lawu*, (Yogyakarta: PPPT UGM. 1975), h. 30

## BAB III

### TEORI-TEORI TENTANG SIMBOL

#### A. Pengertian Simbol

Dalam kehidupan sehari-hari, simbol banyak dilihat dari bentuk dan tujuan yang menggunakan, seperti kegiatan ilmiah dan membangun hubungan dengan Tuhan yang transenden. Hal itu bisa menjadi menarik dikarenakan adanya simbol yang masih ada sampai saat ini yang menghubungkan manusia dengan simbol. Menurut F.W. Dillistone dalam memahami kekuatan daya simbol yang dipakai, untuk menganalisa tulisan yang bermakna ornamen garis lengkung lingkaran. Dapat pula memperhatikan beberapa pendapat para ahli yang memaparkan hakekat simbol, fungsi simbol, simbol dan alam, simbol dan ornamen.

Berbicara soal simbol, kita perlu untuk melihat perbedaan antara simbol dan simbolisme, hal ini bertujuan untuk membedakan agar tidak terjadi kekeliruan. Simbolisme adalah pemikiran yang tertata atau pemahaman yang menekan dan mengikuti dasar-dasar poladari simbol. Simbolisme mencakup simbol itu sendiri, dimana mana di dalam simbol terdapat isyarat, dan tanda. Jadi simbol, tanda dan isyarat dicakup didalam simbolisme.<sup>55</sup>

Menurut pendapat, dari dulu hingga sekarang Simbolisme masih memiliki arti yang begitu penting didalam kehidupan manusia, di mana simbol-simbol yang diungkap manusia dan dipakai. Didalam buku *The Power of*

---

<sup>55</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984). h. 4



*Symbol* yang ditulis oleh Dillistone, berdasarkan didalam kutipannya yang dikatakan Maclver: “kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbl-simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.<sup>56</sup>

Dari apa yang dikatakan oleh Dillistone, nilai-nilai budaya yang diungkapkan melalui simbol, maka perlu dilihat dari hubungan antara simbol dan kebudayaan. Simbol adalah salah satu dari kebudayaan atau simbol dapat memproduksi kebudayaan, karena simbol dan kebudayaan merupakan dua ahal yang dimana keduanya memiliki hubungan tibal balik. Budiono Hariatoto juga berpendapat bahwa : kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan , simbol-simbol dan nilai-nilai dari hasil karya pemikiran manusia, yang eratny antara kebudayaan manusia dengan simbol-simbol , sehingga manusia merupakan makhluk bersimbol.<sup>57</sup>

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus menggali, memahami, mengembangkan baik semua bakat yang melekat pada dirinya, kemungkinan dapat menciptakan hal-hal baru dalam kehidupannya. Yang terdidri dari simbol-simbol, nilai-nilai, dan gagasan-gagasan sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Dari hal tersebu dapat dikatakan bahwa antara simbol-simbol dan kebidayan manusia mempunyai hubungan yang erat. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk bersimbol. Jadi kebudayaan adalah dimana

---

<sup>56</sup>F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.15.

<sup>57</sup>*Ibid.* hal, 10.

dunia yang penuh dengan simbol. Manusia bersikap, berpikir, dan berperasaan yang berhubungan dengan simbolis.<sup>58</sup>

Hubungan kebudayaan dengan simbolisme dapat dilihat dari adat istiadat atau tradisi yang lebih kental dan dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat tradisionan. Contohnya dalam upacara-upacara yang dilakukan yang dilakukan seseorang baik dari masih dalam kandungan sampai upacara kematian. Upacara ini merupakan tradisi dan warisan yang diturun temurunkan dari generasi ke generasi berikutnya, dan didalamnya penuh akan simbol-simbol kebudayaan. Dari bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan cara pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakannya, menurunkannya ke dunia, memelihara kehidupan dan menentukan kematiannya. Dengan demikian simbolisme didalam masyarakat tradisional, membawa pesan kepada generasi berikutnya untuk selalu melakukan dan melaksanakan dalam kegiatan atau upacara religi.<sup>59</sup>

## **B. Fungsi dan Makna Simbol Simbol**

Setelah membahas tentang pengertian simbol diatas, maka dari itu bisa juga melihat ciri-ciri dan fungsi simbo yang berada di dalam kehidupan manusia. Simbol memiliki peran yang besar dalam kehidupan keseharian manusia. Paul Tillich mengatakan bahwa ciri-ciri simbol bersifat *figuratif*. Simbol selalu tertuju kepada hal-hal yang diluar dirinya sendiri, dan hal-hal yang tingkatannya jauh melebihi dari tingkatannya. Simbol memiliki sifat yang dapat

---

<sup>58</sup>*Ibid .hal*, 16.

<sup>59</sup>*Ibid. h.* 48-49.

diserap, baik sebagai imajinatif maupun objektif. Simbol memiliki daya tarik yang sangat melekat, simbol juga mempunyai dasar yang menarik dan memiliki akar dalam dukungan masyarakat. Tillich juga member perbedaan antara simbol dan tanda. Simbol menurutnya adalah mengambil dari sebagian atas realitas dalam tanda, sedangkan tanda memiliki sifat dapat diganti, karena tanda tidak memiliki hubungan instritik dengan sesuatu yang di tunjuknya.<sup>60</sup>

Tillich juga membedakan antara simbol dan tanda, tapi didalam bukunya Budiono Herusatoto ia mengungkapkan bahwa simbol adalah tanda. Yang diartikan bahwa didalam simbol terdapat tanda, bahkan simbol bisa seperti tanda namun memiliki makna yang mendalam dari makna tanda tersebut. Meski pada dasarnya simbol dan tanda mempunyai pengertian yang masing-masing manun dalam pengertian-pengertiannya itu digambarkan bahwa didalam simbol terdapat tanda mewakilinya.

Budi Herusatoto berpendapat bahwa dalam ungapannya mengenai tanda dan isyarat memiliki artian yang berbeda dalam simbol. Menurutnya isyarat adalah sesuatu hal yang keadaanya diberitahukan dari subjek kesubjek lain. Isyarat tidak bisa ditangguhkan oleh pemakainya tapi berlaaku pada saat digunakan atau dilakukan oleh subjek. Isyarat yang bisa ditangguhkan atau disimpan penggunaanya menjadi tanda. Sedangkan tandamenurut Harusatoto adalah hal-hal atau keadaan yang menjelaskan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda selalu menunjuk ke sesuatu yang nyata yakni benda kejadian dan tindakan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h.124-127.

<sup>61</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984),h. 11.

Ketika membahas tentang isyarat, tanda dan keduanya berkaitan dengan simbol. Hal tersebut terdapat beberapa konkret yang menunjukkan tentang pengertian kedua hal tersebut sangatlah berbeda dengan simbol tapi di sisi lain, keduanya berada didalam simbol. Misalnya isyarat yang abstrak (gerakan bibir atau siulan), tanda yang konkret sedangkan simbol memiliki bentuk konkret atau abstrak.

Simbol dapat dikatakan untuk sesuatu hal yang lebih kompleks. Dan dapat dilihat dari tingkatan yang berwujud salah satunya adalah berupa benda, dan makna itu lebih dari sekedar tidak terbatas. Simbol mempunyai arti yang luas, yang cenderung dan mencakup semua hal-hal aspek dalam kehidupan manusia dan memiliki makna dan kekuatan menggerakkan manusia yang menggunakan simbol tersebut. A.N Whitehead dalam mengartikan simbol, ia mengungkapkan bahwa tentang penggunaan simbol didalam kehidupan manusia dan di dalam uraiannya, sebenarnya simbol telah didapatkan antara fungsinya. Dan ia juga mengatakan bahwa, manusia harus mengusahakan dan menemukan adanya simbol untuk mengekspresikan dirinya sendiri, disini ekspresi merupakan simbolisme.<sup>62</sup>

Berdasarkan apa yang dipikirkannya, maka ia dapat mengatakan bahwa melalui simbol manusia bisa mengungkapkan apa yang telah dipikirkan atau melalui simbol manusia (satu kelompok) dapat mengekspresikan dirinya, dari situlah fungsi simbol. Selain itu whitehead mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu dari fungsi simbol. Bahasa mempunyai pengaruh untuk kelompok atau suatu Negara. Didalam bahasa juga mengandung banyak makna dan arti yang mendorong emosional manusia. Namun kembali dari fungsi bahasa

---

<sup>62</sup> A.N. Whitehead, *Symbolism* (Cambridge University Press, 1928),h. 29.

yang tergantung pada seseorang yang menggunakannya. Ia juga mengatakan bahwa, bahasa bukanlah satu-satunya simbolisme yang efektif dan bertujuan tertentu. Secara khusus bahasa mengikat suatu bangsa dan emosi yang ada di suatu Negara dan dimana kebebasan berpikir dan kritik individu menemukan ekspresi.<sup>63</sup>

Pemikiran yang sama pula, menurut J A Hostatler, ia mengatakan bahwa fungsi simbol adalah bahasa. Disini fungsi simbol dijelaskan oleh Hostetler yakni sebagai media penyalur atau penghubung segala kepercayaan dan sikap dari generasi ke generasi. Simbol juga sebagai saluran dari emosi ke emosi manusia. Prosedur pemikiran bukan saja dari hasil pemikiran simbol, tapi simbol adalah hasil dari historis. Contohnya adalah hijab, yang efektif untuk mempertahankan kesadaran kelompok dan meningkatkan nilai-nilai intregrasi bagi kaum perempuan khususnya kaum muslim. Dalam hal ini simbol cenderung memperkuat dan memelihara budaya.<sup>64</sup>

Saliba juga mengungkapkan simbol dapat mempengaruhi apa yang diinginkan. Menurut Sabila simbol tidak hanya mengusulkan perubahan status sosial dan moral, tapi bisa membawa pwrubahan kepada masyarakat.<sup>65</sup> Dalam artian lain mendapatkan hasil dari hal yang telah diungkapkan atau diusulkan dan disertai dengan tindakan. Tillich juga mengungkapkan bahwa fungsi simbol yang lebih religious yakni, fungsi simbol adalah ditujukan kepada manusia dengan adanya tindakan-tindakan yang realitas, atau dapat dikatakan bahwa ia ingin mengungkapkan simbol merupakan bujukan roh manusia kepada tingkatan

---

<sup>63</sup>*Ibid*,h. 32.

<sup>64</sup> John A. Saliba, *Homo Religiosus'in Mircea Eliade*, (Laiden E.J Brill, 1976), h.83.

<sup>65</sup>*Ibid*. h, 84.

realitas yang tidak dapat dimengerti melalui pandangan-pandangan yang kudus didalam dimensi transendennya.<sup>66</sup>

Pendapat antara Herusatoto dan Tillich yang pembahasannya memiliki sedikit perbedaan, dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan dan menjadi titik poko. Secara pengertian simbol sangat berbeda dengan tanda, namun didalam simbol terdapat tanda yang dimana makna dari tanda tersebut telah menjadi simbol. Dalam ungkapkan Dillistone, ketika ia meningkatkan pemikiran Tillich bahwa simbol mengambil bagian didalam suatu yang dituju dan bisa sampai tingkatan tertentu.

Berdasarkan dari pemikiran para ahli yang mengenai simbol, maka bisa dikatakan bahwa simbol memiliki fungsi sebagai ekspresi manusia, simbol juga berfungsi sebagai bahasa dan tanda yang didalamnya mengandung makna dan memperlihatkan kepada manusia dan semua itu dituangkan didalam simbol.

### **C. Teori Tentang Simbol**

Mengenai pembahasan tentang simbol maka kita perlu memahami dan mengetahui perbedaan antara simbol dan simbolisme. Simbolisme adalah tatanan pemikiran atau pemahaman yang menekan atau diiringi pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol. Simbolisme juga mencakup simbol tersebut, yang diman didalamnya terdapat simbol itu sendiri, serta didalam simbol

---

<sup>66</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 125.

tersebut terdapat isyarat dan tanda. Simbolisme ini bisa diartikan sebagai isyarat dan tanda yang mencakup simbol.<sup>67</sup>

Simbolisme dari dulu hingga sekarang tetap memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dimana manusia itu menggunakan simbol-simbol sebagai ungkapan pada dirinya. Didalam bukunya Dillistone yang berjudul *The Power of Symbol*. Dalam kutipan yang diungkapkan oleh Maclver, kesatuan dalam kelompok, semua mempunyai nilai kebudayaan, dapat diungkapkan menggunakan simbol-simbol merupakan pusat tertentu, sasaran komunikasi, dan landasan-landasan dalam pemahaman didalam komunikasi dengan bahasa atau sarana lain, dan memakai simbol-simbol. Kata masyarakat tidak akan ada tanpa adanya simbol-simbol.<sup>68</sup> Berdasarkan dari yang diungkapkan oleh Dillistone, nilai-nilai budaya dapat diungkapkan dengan menggunakan simbol. Maka kita dapat melihat hubungan antara simbol dengan kebudayaan.

Simbol adalah bagian dari salah satu produk kebudayaan atau sebaliknya. Simbol bisa memproduksi atau mengembangkan kebudayaan karena simbol dan kebudayaan merupakan dua hal yang berhubungan timbal balik. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Budiono Harusatoto, dalam kutipannya beliau mengungkapkan bahwa kebudayaan itu sendiri terdiri dari beberapa gagasan. Simbol, dan nilai sebagai hasil dari karya pemikiran dan perilaku manusia. Yang

---

<sup>67</sup>Budiono Harusatoto, "*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*". (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984).

<sup>68</sup>F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 15.

begitu eratnya antara manusia dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia makhluk bersimbol.<sup>69</sup>

Sebagai makhluk yang memiliki kebudayaan, manusia harus terus menerus menggali, mengembangkan semua bakat, bahkan menciptakan hal-hal yang baru dalam kehidupannya. Yang berupa atau terdiri dari gagasan, simbol, dan nilai sebagai karya dan perilaku manusia. Dari hal tersebut dapat dikatakan antara manusia dengan simbol yang memiliki hubungan dengan erat, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang bersimbol. Kebudayaan adalah dimana dunia penuh akan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperan perasaan, dan memiliki sikap dengan ungkapan yang bersimbolis.<sup>70</sup>

Hubungan antara kebudayaan dan dimbolisme bisa dilihat dari tradisi atau adat istiadat serta dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat tradisional yang kental. Contohnya dalam upacara yang dilakukan seseorang baik dari masih dalam kandungan sampai kematian seseorang. Yang merupakan warisan turun temurun dari generasi kegenerasi, yang penuh dengan simbol. Dari bentuk dan jenis acara bersimbolik didalam masyarakat merupakan cara pendekatan antara manusia dengan Tuhan, yang menurunkan dan menciptakan manusia didunia, serta memelihara dan menentukan kematian manusia. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa simbolisme didalam masyarakat tradisional membawa pesan dari generasi kegenerasi untuk melakukan kegiatan yang bermakna simbolik untuk tujuan yang religi antara manusia dengan Tuhan.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984. h. 10.

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 16.

<sup>71</sup>*Ibid*. h, 48-49.



Setelah membahas simbol selanjutnya definifi kata simbol yang berasal dari kaya Yunani “*sumballeo, sumballein* atau *sumballesthai*” yang memiliki artian berunding, berdebat, bertemu, membantu, dan merenungkan, berwawancara, memengkapi, menyusun, menyatukan, menetapkan, menggabungkan, mengapresiasi, menasirksan, dan menjelaskan. Simbol juga memiliki artian penyatuan dua hal menjadi satu. Kata simbol berasal dari kegiatan pada masa lalu berupa koin, atau lempengan tembaga untuk membuat perjanjian antara pihak satu dengan pihak lainnya, untuk membuat perjanjian.<sup>72</sup>

Definisi yang termasuk dalam jaman modern diungkapkan oleh A.N. Whitehead didalam bukunya yang berjudul “*Symbolism*” membahas tentang fungsi simbol yang memiliki beberapa komponen yang berhubungan dengan kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran dari komponen dari pengalamannya. Komponen adalah simbol dan perangkat yang memiliki makna tentang simbol. Fungsi organis ini bisa menyebabkan peralihan antara simbol ke makna yang di sebut referensi.<sup>73</sup>

Erwin Goodenough juga mendefinisikan simbol adalah barang atau pola yang berpengaruh kepada manusia yang melampaui tentang apa yang disajikan dengan bentuk yang diberikan. Ia juga mengatakan bahwa simbol memiliki nilai dan makna tersendiri untuk menggerakkan manusia. Daya kekuatan simbol juga bersifat emotif yang mana hal tersebut dapat merangsang seseorang melalui tindakan dan perilaku.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Ivan Th.J Weismann, *Symbolisme Menurut Mircea Eliade* (jurnal Jaffray Vol 2 No.1 2004), h. 55 diakses 13 September 2021. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

<sup>73</sup> A.N. Whitehead, *Symbolism* (Cambridge University Press, 1928), h. 9.

<sup>74</sup> Erwin Goodenough, *Jewish Symbols in the Graeco-Roman Period, jilid 4*, (New York: Pantheon Press, 1953), h. 28.

Jhon A Saliba didalam bukunya Mircea Eliade yang berjudul “Homo Religiosus”, Sabila mengatakan bahwa simbol merupakan sarana yang membawa hal-hal yang berpikir dan bermakna. Simbol memiliki pengertian yang tidak memiliki informasi secara langsung kepada objek atau referensi, tapi memiliki idea, nilai, dan pemahaman yang abstrak. Simbolisme adalah komunikasi yang ekspresif yang mengandung pesan atau informasi yang tidak langsung. Selain itu simbol tidak memiliki implikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman, karena simbol berdiri atas realitas yang di luar konteks pengalaman.<sup>75</sup>

Mircea Eliade juga mengungkapkan tentang simbol, menurutnya adalah simbol lebih memfokuskan kepada keagamaan yang lebih menggunakan simbolisme sebagai kegiatan yang religious. Simbol bisa menyimpan informasi yang sulit dipahami oleh manusia, simbol memiliki tanda yang realitas transenden, yang memberikan penggambaran melalui keberadaan yang sakral. Simbol memiliki keunikan karena dari pemahaman yang jelas akan realitas dan hal yang sakral, yang tidak memiliki manifestasi yang mampu mengungkapkannya. Simbol memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia dalam hal religi, dan membawa makna yang lebih dari pengetahuan manusia. Simbol merupakan keseluruhan akan tindakan yang melibatkan manusia, bahkan didalamnya terdapat hal-hal yang disalurkan melalui intelegensinya. aspek dalam simbol mencakup kehidupan manusia, lebih khususnya adalah hal-hal yang menyangkut kegiatan religious.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>John A. Saliba, *Homo Religiosus' in Mircea Eliade*, (Netherlands: Leiden E.J.Brill, 1976), h. 54.

<sup>76</sup>Ivan Th.J Weismann Simbolisme Menurut Mircea Eliade (jurnal Jaffray Vol 2 No.1 2004), h. 55 diakses 13 September 2021.<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan kata, objek, barang, atau hal-hal yang konkrit. Simbol adalah buah pikiran yang memiliki tanda di dalam realitas kehidupan manusia yang memiliki makna tersendiri. Adapun pemahaman Budi Harusatoto akan simbol dapat disimpulkan bahwa simbol adalah isyarat dan tanda yang memiliki artian yang berbeda namun keduanya berada didalam simbol.

## **BAB IV**

### **CERITA DAN MAKNA RELIEF LINGGA DAN YONI**

#### **A. Latar Belakang Pembuatan Relief Lingga Dan Yoni**

Sejak awal abad Masehi, pengaruh agama Hindu di India masuk di berbagai wilayah kepulauan Nusantara. Hal ini terjadi karena adanya proses dukungan dan perkembangan teknologi transportasi pelayaran kawasan antar kawasan yang sudah menjadi proses global, dan menggunakan bahasa yang serupa menjadi lingua-france komunikasi diantara komunitas di kepulauan nusantara. Bukti linguistik dapat dilihat dari rumpun Austronesia yang merupakan bahasa terbesar yang digunakan di separuh bagian dunia.

Kepulauan Nusantara ada dua jaringan pelayaran perdagangan yang satu meliputi jaringan wilayah Filipina Selatan, Sabah, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara. Sedangkan jaringan pelayaran lainnya berada di wilayah Sumatra, Sumedang Melayu, Kalimantan Selatan dan Barat, Jawa Sunda Kecil. Jaringan ini menjadi jalur persebrangan utama India di kepulauan Nusantara. Hal ini menjadi bahwa pulau Jawa, Kalimantan Timur, Sumatra, dan Bali sebagai munculnya institusi politik yang bercorak Hindu-Budha, seperti di beberapa wilayah yang terdiri dari Mataram Kumo, Sriwijaya, Kediri, Singasari, Melayu Kumo, Majapahit, Kutai, dan Tarumanegara.

Kepulauan Nusantara diperkenalkan dengan barang-barang yang bermartabat dan juga ditawarkan menjadi pusat rujukan pandangan hidup dan identitas baru (kebudayaan India) dan diserap melalui komunitas-komunitas tertentu di Nusantara. Pulau Jawa yang jelas akan kehidupan sehari-hari yang

meliputi tiga aspek kebudayaan yang dipengaruhi oleh India antara lain religi (agama Hindu-Budha), institusi politik (Kerajaan), dan bahasa Sansekerta (yang diserap oleh bahasa Austronesia), serta aksara India (*Palawa*) yang dimodifikasi menjadi aksara lokal. Agama Hindu-Budha di Jawa, terbagi menjadi beberapa varian sekte-sektenya dan berkembang sangat pesat terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur, sejak abad 5 Masehi bahkan hingga sekarang ini dan masih dipertahankan oleh Etnis Tengger di dataran tinggi Bromo, Tengger, Semeru. Kejayaan kedua agama tersebut ditandai dengan berdirinya monument-monumen keagamaan yang megah di Prambanan (Jawa Tengah) pada masa Mataram Kuno abad 8 sampai 10 Masehi dan dilembah sungai brantas yang subur di Jawa Timur (Kediri) Majapahit pada abad 11 sampai 15 Masehi.

Pembangunan–pembangunan monument tersebut dapat berjalan dengan adanya sponsor institusi politik yang bercorak Hindu-Budha pada masa kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Singasari, dan Majapahit. Di saat bersamaan pengaruh India baik dalam bidang kesusastraan adala tradisi tulis yang menggunakan aksara *Pallawa*, dan kemudian dikembangkan menjadi aksara Jawa Kuno, dari era Jawa pertengahan hingga era Jawa modern.

Pulau Jawa merupakan pusat kebudayaan dan keagamaan yang utama di Nusantara sejak dulu silam, yang ternyata ada jejak pergumulan budaya dengan seksualitas, dan cukup eksplisit maupun implicit dipahat dari hasil kebudayaan. Dari lingga yoni hingga Serat Chentini, dari tradisi kawin percobaan para Priyayi era kolonial ala gadis pantai hingga tradisi prostitusi legal ala Ronggeng Dukun Paruk. Mulai nampak pengaruhnya sekitar Abad 8 Masehi melalui

kerajaan Mataram Kuno, masyarakat mulai mengembangkan kejayaanya dengan fasilitas Hindu-Budhanya.<sup>77</sup>

Peninggalan kerajaan inilah baik berupa candi, relief, arca, maupun kitab-kitab, yang mengetahui adanya bentuk kebudayaan yang cukup berkolerasi dengan simbol-simbol seksualitas. Arca lingga yoni merupakan bentuk paling umum simbol seks di sisa peradaban masa lalu yang masih ada di candi-candi Hindu. Kita bisa menemukan lingga dan yoni di setiap candi-candi di Jawa, terutama di daerah Karanganyar. Seperti lingga dan yoni di candi Suku, yang merupakan lingga Yoni yang ada di daerah Karanganyar. Arca-arca ini tentu bisa dipahami melalui berbagai perspektif.

Secara sekilas dilihat dari persepsi ilmiah tesis piskoanalisis yang diajukan Freud, jelas bertentangan jarak dengan asumsi religius dan filosofis. Beliau menganggap segala macam perilaku manusia berdasarkan atas dorongan naluri seks atau libido. Naluri seks muncul karena dorongan Id yang bekerja berdasarkan pleasure principal. Pemuasan penuh akan dorongan tersebut dibatasi oleh superego yang merupakan representasi dari naluri, nilai, dan norma yang berada dilingkungan sosial. Karena sifat Id meski tak tertahankan namun memiliki fleksibilitas, hal ini menemukan dorongan dengan jalur lain.

Muncullah mekanisme pertahanan ego yang berfungsi mengganti atau mengalihkan dorongan libido itu melalui aktifitas yang mudah diterima superego sebagai wakil dari nilai-nilai masyarakat. Dari yang sudah terpaparkan ini bisa di ambil garis lurus yaitu bahwa peletak simbol-simbol seks pemujaan di candi

---

<sup>77</sup> Laela Nurhayanti Dewi. *Lingga Yoni Koleksi Museum Jawa Tenga Ranggawarsita*, (Solo: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita 2013), h. 45

Sukuh. Yang merupakan sebuah pengalihan dorongan libidinal yang dianggap bernilai tinggi dalam kebudayaan yang religious.<sup>78</sup>

Memahami simbol dari sisi filosofis religious (Hindu) yang mendapatkan yang mengatakan lingga dan yoni atau disebut Sivalingga adalah sebuah simbol agama Hindu yang Universal, secara bahasa kata Siva yang memiliki arti keberuntungan, dan lingga memiliki arti yaitu satu tanda dalam sebuah simbol. Sehingga sivalingga memiliki arti simbol tuhan yang agung dan semesta sepenuhnya merupakan keberuntungan. Siva bisa juga diartikan yang maha esa menurut agama Hindu, Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, menarik alam semesta kepada diri Tuhan yang Esa. Sivalingga lah yang kemudian merepresentasikan Tuhan secara simbolik.

Hindu dalam rantra dan kultus civa yang lebih dominan berpengaruh ke masyarakat era Dinasti Sanjaya dan keturunannya, yang menjelaskan tentang simbol-simbol yang vulgar di bagian bangunan peribadatan mereka. Dalam tantra, lingga adalah simbol energi yang generative, simbol ayah, simbol Tuhan pencipta, yang biasanya di ketakan di atas yoni yang sebagai ibu, atau alam semesta, dan ditopang oleh kura-kura. Dari keduanya merupakan lambang energi maskulin dan energy feminim, seperti yin dan yang. Keduanya berpadu panda unsur melahirkan sekaligus menyimbolkan hal yang baru yaitu kresai dan kesuburan.<sup>79</sup>

Konsep perpaduan ini mempunyai relevansi dalam bentuk spiritualitas dengan penyatuan antara lingga dan yoni melalui hubungan persetubuhan dan mengandung makna penyatuan dua unsur yang berbeda di alam dan

---

<sup>78</sup>*Ibid*, h, 47

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 55

beranggapan sebagai media spiritualitas mencapai kesempurnaan. Persetubuhan dengan mempresentasikan proses hubungan yang harmonis dan timbale balik dalam tiap interaksi di alam semesta, yang bermaksud tidak hanya hadir dalam bentuk hubungan seksual dalam bentuk fisik, namun interaksi general dengan objek disekitar dalam konteks fisik maupun spiritualitas.

Dalam tantra, seks memang sebagai dasar dalam kehidupan yang diyakini, sebab manusia merupakan awal kehidupan. Dengan ini manusia tidak harus melepas keduniawian untuk mencapai kesadaran yang rohani, sebab keduanya bisa berjalan dengan berdampingan. Untuk mencapai kesadaran spiritualitas manusia harus sudah merasa puas dengan segala sesuatu yang berada di duniawi, jika masih merasa terobsesi oleh duniawi peningkat kesadaran jiwa tidak akan pernah tercapai.

Nafsu atau passion tidak selalu berhubungan seks, namun semua berkaitan dengan apa yang disebut sebagai harta, tahta, wanita. Bila belum mengalami peningkatan kesadaran dan masih terobsesi oleh seks, uang, dan jabatan, maka didalam kehidupannya ia tidak mendapatkan citranya yang dicapai. Berkaitan dengan keberadaan simbol-simbol seks yang berada di candi Suku, belum ada satu pun tulisan atau prasasti yang menyatakan bahwa lingga dan yoni itu sebagai simbol seksualitas, nafsu, persetubuhan. Jadi salah bila lingga dan yoni dipaham sebagai pemujaan terhadap penis atau phallic worship, atau sebagai pemujaan seksualitas secara umum.

Dari perspektif Jawa, kita mencoba melihat bahwa hubungan seksual merupakan salah satu hal yang sakral, luhur, dan memiliki fungsi sebagai menjaga kesatuan dan eksistensi manusia. Simbolisme pun dilakukan karena adanya hal yang tabu untuk hal seksualitas bagi masyarakat Jawa, sekaligus



sebagai bentuk eufimisme dari hal yang dianggap vulgar. Simbolisasi seks biasa dijumpai antara lain yakni melalui pasangan lesung dan alu, atau munthuk dan cobek. Dalam filsafat Jawa sksualitas dikenal dengan sebutan keris yang masuk kedalan sarungnya.

Dalam pengaruh agama Hindu, masyarakat Jawa dari Tritasinduretna (sperma yang keluar saat pertemuan lingga (phallus) bertemu dengan yoni (vagina), dan perkembangan tersebut membentuk sebuah janin yang dikandung didalam gua garba (rahim). Penyatuan seksualitas ini sesungguhnya memiliki arti yang dalam, untuk mencapainya perlu dilakukan ketenangan hati, kesucian niat, dan sakralisan yang mendalam. Oleh karena itu hubungan seks merupakan ritual yang sakral dan hanya boleh dilakukan oleh mereka yang sudah terikat oleh suatu hubungan yang suci atau pernikahan atas nama Tuhan. Sehingga dipahami bahwa persetubuhan adalah sebuah dharma suami terhadap istrinya, dan juga sebaliknya.

Semua itu berhubungan dengan realitas bahwa hubungan seksual yang dilakukan dan dilandasi dengan adanya rasa cinta merupakan bentuk pemenuhan hubungan spiritualitas, dan tentunya berkorelasi pula dengan keontks keagamaan. Pada titik ini terjadilah pertemuan konsepsi antara budaya dan kepercayaan manusia Jawa Kuno sebagai penghasil simbol-simbol didalam kebudayaan tersebut. Tripikal lingga yoni biasanya tak jauh berbeda dari arca-arca yang ada di candi Suku yang memiliki keunikan tersendiri dan sangat berbeda dari candi-candi era Mataram Kuno. Bentuk lingga yoni dicandi Suku ini digambarkan secara naturalis, sehingga sangat jelas mendeskripsikan relief kelamin laki-laki dan perempuan.

Bentuk yang sangat deskriptif ini dihubungkan dengan situasi demografi dan politis saat dilakukan pembangunan candi Sukuh ini pada masa Majapahit. Penguasa waktu itu yang terdesak oleh pengaruh kerajaan Islam di Demak membuat pembangunan itu tergesa-gesa untuk memerintahkan pembangunan tempat sembahyang dari warga sekitar yang bukan seniman pembuat candi melainkan seniman pemahat kayu. Ditambah lokasinya yang dekat dengan gunung Lawu yang terletak sangat jauh dari pusat kebudayaan kerajaan Majapahit, dan menyulitkan para budayawan dari seniman kerajaan dah terjadi kesalahan (gambar relief yang naturalis). Maka jadilah lingga yoni yang naturalis tersebut tersaji dengan jelas pada reliefnya. Maka relief-relief dan arca-arca itu tidak dibaca dari sisi pornografinya. Contohnya relief dilantai gerbang pertama yang digambarkan phallus yang mewakili Dewa Siwa dan vagina yang mewakili Dewi Parwati dengan dilingkari ukuran tali emas atau “Wiworo Wiyoso Anahut Jalu”.<sup>80</sup>

Menurut Bapak Gunawan selaku pengelola kompleks candi Sukuh beliau mengatakan bahwa dalam relief lingga dan yoni itu melambangkan gapuro sengkolo yang diartikan sebagai buto atau raksasa memakan manusia. Pada dasarnya ini merupak gerbang utama atau pintu masuk orang yang sembahyang untuk warga sekitar. Adanya gambar kelamin laki-laki dan perempuan yang bertemu yang diartikan sebagai lambang kesuburan.<sup>81</sup>

Singkat cerita dalam relief lingga yoni pada halaman (teras) pertama atau halaman pura, ciri yang menarik adalah relief paullus dan vagina. Banyak yang

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Pak Bakdi penjaga keamanan, pengelola candi Sukuh, pada 23 September 2021

<sup>81</sup>Wawancara dengan Pak Gunawan penjaga keamanan, pengelola candi Sukuh, pada 22 September 2021

mengatakan bahwa relief ini adalah simbol lingga yoni di candi Suku. Relief ini digambarkan alat kelamin laki-laki dan perempuan yang berada di bagian lantai gapura tersa pertama. Area ini memiliki simbol yang mengukuhkan bahwa candi ini lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindu, karena lambang lingga yoni yang berada didasar lantai tersa pertama merupakan ciri khas atau simbol relief di candi Hindu. Candi Suku memiliki aliran yang sangat kuat, bisa dilihat dari gaya dan bentuk pembangunan arsitekturnya. Candi Suku ini memiliki aliran yang dinamakan Tantrayana, yang berkembang antara catatan dan tulisan yang bercorak India, Tibet, dan Cina.

Adanya aliran yang masuk berasal dari India ini sudah banyak tercampur ajaran filsafat, kesenian, agama, maupun budaya. Tantrayana ini sering dihubungkan dengan ritual pengalaman seksualitas, sehingga dari beberapa relief yang berada di candi suku ini memiliki gambaran yang vulgar (tanpa sensor). Sebenarnya dalam aliran tantrayana ini, bisa digambarkan apa dan bagaimana cara seseorang menghargai awal proses dari kehidupan yang berada di bumi yang diciptakan melalui seorang wanita.<sup>82</sup> Oleh karena itu, kepercayaan tersebut sangat jelas selalu mengutamakan ritual seksualitas dengan hasrat yakni hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Candi Suku ini memiliki kompleks yang menghadap kebarat dengan susunan bangunan yang berunduk ketimur, yang memiliki tiga bagian teras. Relief-relief yang berada di candi Suku pun juga melambangkan tiga dunia diantaranya yakni,

1. Dunia bawah yang digambarkan relief Bima Suci

---

<sup>82</sup>Heri Purwanto, *Candi Suku sebagai tempat kegiatan kaum RSI*, Berkala Arkeologi, Vol. 37, No. 1, Mei 2017.

2. Dunia tengah yang digambarkan relief Garuda, dan Sudamala
3. Dunia atas yang digambarkan dengan Swargarohanaparwa

Dari ketiga gambaran tingkatan dunia di atas, penggambaran relief tersebut menunjukkan adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai Nirwana.<sup>83</sup> Candi Suku ini juga memiliki tatanan yang tidak biasa yang sering kita jumpai di candi-candi lainnya, yakni memiliki tatanan yang linier dan terbagi menjadi tiga halaman yang disitu memiliki sumbu imajener dari arah barat yang mengarah ke gunung Lawu mengarah timur. Dibagian teras satu pada candi Suku ini yang digambarkan phallus dan vagina (lingga dan yoni) ini memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa agama Hindu yang menggunakan simbol relief lingga dan yoni ini dinamakan aliran Tantrayana. Dan dimaksud dengan aliran Tantrayana ini yang bertujuan untuk meninggikan atau mengagungkan wanita sebagai simbol awal munculnya kreasi atau kehidupan manusia. Aliran ini dalam pemujaan dan ritualnya, bermaksud untuk memuja Dewi Parwati sebagai gambaran seorang ibu.

Candi Suku yang menghadap kebarat, memiliki arti manifestasi dari arak kematian. Sementara dari bangunan yang berunduk atau meninggi kearah timur dimaksudkan untuk beroientasi kepada matahari yang terbit dari arah timur.

Pengaruh ajaran tantrayana di candi suku ini bisa dilihat dengan jelas melalut relief-relief yang menggambarkan alat reproduksi manusia. Jika dilihat dari segi bangunannya, candi Suku ini sangatlah berbeda dari candi-candi lainnya yang berbentuk menara. Candi ini memiliki bentuk sebuah punden yang

---

<sup>83</sup>Indri A. Wirakusumah, *Langgam Arsitektur Candi Suku*, Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota, Vol. 14 No. 1, Maret 2017

berunduk (meninggi kea rah timur) yang mengadaptasi dari sesosok bangunan kebudayaan Magalitik pra-Hindu di Jawa. Dari hal tersebut telah menunjukkan bahwa dari gaya bangunan dan arsitektur pada candi Suku tersebut merupakan perpaduan antara kebudayaan lokal dan kebudayaan luar yang dibangun yang bermaksud untuk hubungan yang harmonis.

Lambang lingga yoni yang merupakan awal mula sebuah proses penciptaan kehidupan. oleh karena itu, tantrayana meninggikan posisi wanita sebagai awal dari kreasi kehidupan manusia. Aliran ini memusatkan pemujaan yang ditujukan oleh Dewi Parwati sebagai ibu, dan dianggap sebagai penyeimbang dan berpasangan dengan laki-laki. Sebagai sakti (istri) Dewa Siwa, kedudukan Dewi Parwati ini lebih menonjol dari pada Dewa Siwa sendiri, oleh karena itu proses penciptaan (kelahiran) baru yang dimulai dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dianggap sakral pada kepercayaan tersebut. Pembuatan pintu masuk teras satu yakni dimana tempat adanya relief paullus dan vagina, yang sebagai lingga dan yoni di candi Suku sebagai tempat spiritualitas khususnya untuk menguji keprawanan seorang perempuan.<sup>84</sup>

Mengisahkan cerita dari adanya hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi keluarga pihak perempuan tidak merestui / tidak menyetujui hubungan antara kedua pihak tersebut dengan alasan bahwa kasta si perempuan lebih tinggi dari si laki-laki. Karena dari pihak keluarga laki-laki merasa bahwa keduanya sudah melakukan hubungan intim, lantas dari pihak keluarga laki-laki memberi tes atau ujian kepada si laki-laki dan perempuan tersebut. Untuk

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Pak Bakdi penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 23 September 2021

meyakinkan, maka pihak kedua keluarga tersebut melakukan upacara tes uji keperawanan, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah pihak keluarga menyetujui khususnya keluarga perempuan, Karena yang menentang dan menolak hubungan antara laki-laki dan perempuan tersebut adalah keluarga pihak perempuan. Dan terjadilah ritual-ritual yang dilakukan antara si laki-laki dan si perempuan, dan keduanya mengguankan kain yang melingkar di tubuhnya untuk melakikan ritual-ritual tes keperawanan atau keperjakaan. Untuk pihak laki-laki hanya menutupi sebagian tubuhnya dari atas pusar hingga bawah lutut kaki, sedangkan pihak perempuan nenggunakan jarik yang dilingkarkan ditubuhnya dari bawah lutut kaki hingga atas dada. Dan yang pertama melakukan tes uji keprawanan / keperjakaan adalah pihak laki-laki.

Setelah itu melakukan doa-doa, dan berlanjut melewati gerbang pertama yang lantainya ada relief paulus dan vagina (lingga yoni) tersebut, kemudian laki-laki merasa tubuhnya gemetar disertai dengan berkencing-kencing setelah melewati pintu pertama tersebut. Kemudian pihak keluarga perempuan menyatakan bahwa laki-laki tersebut sudah tidak perjaka lagi, bermaksud pihak keluarga perempuan menjatuhkan martabah laki-laki tersebut. Dari ungkapan keluarga pihak perempuan, si laki-laki itu spontan menjawab dengan mengatakan bahwa saya hanya melakukan hubungan intim dengan anak pihak keluarga si perempuan tersebut.

Setelah itu si perempuan merasa dirinya kalau memang melakukan hubungan intim dengan laki-laki tersebut merasa gelisah, dan kemudian ritual tersebut dilanjutkan oleh si perempuan tersebut. Setelah melakukan doa-doa dan berlanjut untuk melakukan ritual tersebut. Si perempuan merasa gugup dan

gelisah, memang benar bahwa dia sudah melakukan hubungan intim dengan laki-laki tersebut. sebelum melewati teras pertama si perempuan merasa takut dan perempuan tersebut berlanjut melewati teras pertama dan melewati lantai yang ada relief paullus dan vagina (lingga yoni) tersebut. Dan setelah melewati gerbang tersebut, kain jarik yang digunakan oleh si perempuan tersebut sobek dari bawah lutut hingga bawah kemaluanya, disertai dengan keluarnya darah di kemaluanya.

Kemudian pihak keluarga perempuan menjadi malu akan kelakuan dan tindakanya, dari kekaluka kedua pihak keluarga tersebut akhirnya mendapat kutukan dan menjadi karma buruk dari pihak perempuan dan laki-laki. Gambar relief yang ada di lantai tersebut ( relief paulus dan vagina) menjadi tempat yang sakral atas kejadian itu, dan dijadikan tempat ritual-ritual uji keperawanan. Setelah berganti dari beberapa generasi tersa pertama tersebut akhirnya ditutup untuk menghindari hal tersebut.<sup>85</sup>

Dari cerita tersebut akhirnya masyarakat sekitar menyakini bahwa pintu masuk gapura teras pertama (relief lingga dan yoni) merupakan tempat yang sakral dan diyakini sebagai tempat yang suci hingga sekarang. Dalam ajaran tantra, diartikan lambang penciptaan, kesuburan, dan penyatuan hubungan seks, yang sudah berhubungan dalam ikatan suci, perkawinan. Karena nafsu tanpa cinta, bahkan kasih Tuhan yang disimbolkan melalui ikatan perkawinan, hanya akan dapat menghasilkan kehancuran kebudayaan secara perlahan. Inilah yang disampaikan oleh para pembuat candi sumpah tersebut melalui patung-patung dan relief-relief yang ditampilkan secara vulgar (tanpa sensor)

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Pak Gunawan penjaga keamanan, pengelola candi Sumpah, pada 22 September 2021

## B. Makna Lingga Dan Yoni

Menurut sejarah Indonesia, Dewa-Dewa yang terkenal baik di Jawa maupun di Bali yakni Dewa Trimurti yang terdiri dari Siwa, Wisnu dan Brahma. Dari ketiga Dewa tersebut yang paling menonjol adalah Dewa Siwa, karena Dewa Siwa banyak dipuja sebagai lambang Dewa perusak. Dewa Siwa banyak digambarkan sebagai Siwa Guru, Mahakala, Nandikeswara/Nadisvara, Lingga dan masih ada penggambaran yang lain, tidak seperti Dewa Wisnu yang digambarkan dengan tunggangan garuda, maupun Dewa Brahma yang digambarkan memiliki wajah empat (Catur Mukha) atau angsa. Lingga adalah gambaran dari salah satu aspek penggambaran Dewa Siwa yang di maksudkan.

Lingga sebagai simbol kesuburan yang sudah dikenal dalam peradaban lembah sungai Indus yang dikenalkan masyarakat Indo\_Aryan (hubungan bahasa India dengan bahasa Iran). Lingga terbuat dari batu dan digambarkan sebagai Lithomorphic dari Dewa Siwa. Lingga terdiri dari beberapa macam bentuk yang diantaranya yakni Linggodbhavamurti, Mukhalingga dan Manusia lingga.<sup>86</sup> Menurut kitab Hindu, lingga harus diletakkan dalam releung di sebelah selatan atau ditengah garbhagrha (bilik utama candi). Lingga adalah aspek sekuler dari lambang kelaki-lakian Dewa Siwa disamping yoni sebagai lambang kewanitaan yakni Dewi Parwati. Aspek utama dari lingga adalah lambang api atau cahaya yang diartikan sebagai manifestasi kekuatan atau kekuasaan, sedangkan yoni melambangkan bumi. Bila keduanya di pertemukan sama halnya sebagai pertemuan laki-laki dan perempuan, yang dimana keduanya mendatangkan energi. lingga atas tiga bagian yakni:

---

<sup>86</sup>Ratnaesih Maulana, *bilik utama candi* (Surakarta: 1997) h. 76



1. Bagian dasar yang berbentuk lingkaran atau persegi yang dinamakan Brahmabhaga
2. Bagian tengah yang berbentuk segi delapan yang dinamakan Wisnubhaga
3. Bagian paling atas berbentuk silinder yang dinamakan Siwabhaga /Rudrabhaga

Dari masing-masing Dewa dan yang paling tinggi adalah Dewa Siwa, hal ini menandakan Dewa Siwa adalah Dewa yang paling kuat atau paling tinggi.<sup>87</sup> Terciptanya lingga adalah karena Dewa Siwa ingin menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling kuat dan paling tinggi. terciptanya lingga dari versi cerita, ada beberapa diantaranya yakni.

Dewa Wisnu yang tidur didasar laut yang dijaga oleh cahaya yang ternyata Dewa Brahma. Dewa Brahma yang mengenalkan dirinya kepada Dewa Wisnu sebagai pencipta dunia. Tetapi Dewa Wisnu mengatakan bahwa dirinyalah yang telah menciptakan alam semesta sekaligus pemeliharanya kepada Dewa Brahma. Dewa Brahma tidak menerima perkataan Dewa Wisnu dan bersikeras bahwa dirinya yang menciptakan dunia. Karena diantara Dewa Wisnu dan Dewa Brahma tidak ada yang mengalah, dan terjadilah perkelahian antara Dewa Wisnu dan Dewa Brahma tentang siapakah yang menciptakan dunia.<sup>88</sup>

Perkelahian antara Dewa Wisnu dan Dewa Brahma yang berlangsung lama dan tiada hentinya, kemudian muncullah sebuah api begitu besar dan didalamnya terdapat lingga. Lingga tersebut secara tiba-tiba mendarangi

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Pak Bakdi penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 23 September 2021

<sup>88</sup>Wawancara dengan Pak Bakdi penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 23 September 2021

kemudian memisah serta menghentikan perkelahian antara Dewa Wisnu dan Dewa Brahma, setelah itu baik Dewa Wisnu maupun Dewa Brahma terkejut dan menghentikan perkelahiannya, disisi lain Dewa Wisnu dan Dewa Brahma sepakat membuat perjanjian bila siapa yang lebih dulu berada diujung lingga tersebut, dialah yang akan menjadi julukan sang pencipta. Kemudian mereka mencoba mencari dimana sisi pangkal dari ujung lingga tersebut. Dewa Brahma yang menjelma sebagai angsa untuk mencari ujung lingga dan Dewa Wisnu menjelma menjadi babi hutan untuk mencari ujung pangkal perut bumi. Setelah lama mencari ujung dari lingga tersebut ternyata ujung dan pangkal lingga tersebut tidak juga ditemukan. Karena keadaan inilah mereka menyadari bahwa ada yang lebih kuat dari mereka berdua. Kemudian Dewa Wisnu dan Dewa Brahma pun memuja lingga tersebut.

Setelah Dewa Brahma dan Dewa Wisnu selesai memuja lingga tersebut, Dewa Siwa pun muncul dari lingga tersebut, karena Dewa Siwa merasa senang dengan pujaan yang dilakukan oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu tersebut. Dewa Siwa muncul dengan wujud besar dan tinggi dengan kaki dan tangan yang berjumlah seribu dengan matahari, bulan, dan api di mata ketiganya (Trinetra). Dewa Siwa pun berkata, bahwa Dewa Wisnu dan Dewa Brahma tercipta dari bagian tubuhnya, dan ketiganya adalah satu. Setelah Dewa Siwa berkata demikian, kemudian Dewa Siwa pun menghilang.<sup>89</sup>

Menurut pendapat bapak Gunawan, lingga merupakan lambang yang berbenruk tonggak yang menonjol keatas yang dikaitkan dengan penis Dewa Siwa, sementara Yoni yang diartikan mrmpunyai bagian / tempat (kandungan)

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Pak Bakdi penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 23 September 2021

untuk melahirkan. Kata ini memiliki banyak arti yang diantaranya sumber, asal, sarang, rumah, tempat duduk, kandang, tempat istirahat, tempat penampung air, dan lain-lain.<sup>90</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman selaku masyarakat yang tinggal di dekat kompleks candi Suku, beliau berpendapat bahwa:

Relief lingga dan yoni merupakan gambaran dari pemujaan Dewa Siwa yang bertujuan untuk melindungi masyarakat sekitar, serta sebagai lambang kesuburan untuk masyarakat sekitar. Kemudian dari rasa syukur, masyarakat mempercayai adanya kyai Suku yang diyakini sebagai penunggu candi Suku tersebut. Dari hal tersebut ada keyakinan tentang uji keperawanan dan keperjakaan untuk menguji kesucian seseorang.<sup>91</sup>

Menurut Bapak Suwarno selaku masyarakat yang tinggal di dekat kompleks candi Suku. beliau mengatakan bahwa:

Pembuatan relief lingga dan yoni gambaran dari sebuah proses uji keperawanan dan keperjakaan, yang meliputi antara laki-laki dan perempuan untuk tujuan menguji kesucian seseorang. Relief lingga dan yoni tersebut diyakini sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran oleh masyarakat. Dari hal tersebut muncul rasa syukur dan mempercayai bahwa ada yang menjaga dan melindungi masyarakat sekitar, yang diyakini sebagai kyai Suku sebagai penjaga candi Suku.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Pak Gunawan penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 22 September 2021

<sup>91</sup>Wawancara dengan Pak Ngadiman selaku masyarakat sekitar candi Suku, pada 30 November 2021

<sup>92</sup>Wawancara dengan Pak Suwarno masyarakat sekitar candi Suku, pada 30 November 2021

Menurut Bapak Wagimin selaku masyarakat sekitar candi sukuh beliau berpendapat bahwa:

Lelief lingga dan yoni dibuat untuk tujuan menguji keperawanan dan keperjakaan seseorang baik dari kasta atas, menengah, dan bawah. Proses ritual keperawanan dan keperjakaan tersebut dilakukan untuk tujuan melihat kesucian orang tersebut (masih perawan/perjaka). Relief lingga dan yoni diyakini oleh masyarakat sebagai gambaran Dewa Siwa dan Dewi Parwati sebagai lambang kesuburan. Dari hal tersebut pemujaan relief lingga dan yoni bertujuan sebagairasya syukur atas hasil bumi (panan) yang melimpah, rasa syukur tersebut tak lepas dari roh penunggu candi Sukuh yakni kyai Sukuh.<sup>93</sup>

Pada dasarnya masyarakat sekitar candi sukuh menyakini bahwa adanya relief lingga dan yoni ini untuk menyakin bahwa candi sukuh memiliki tradisi yang sangat kentak pada jamannya. Oleh karena itu masyarakat sekitar bisa tau dan yakin bahwa candi sukuh sebagai tempat yang sakral pana waktu itu. Dari proses ritual uji keprawanan dan keperjakaan dilakukan karena adanya kasta yang tinggi dan rendah, sehingga terjadilah proses ritual tersebut dikarenakan adanya dari pihak keluarga yang ketidak setujuan atas sebuah hubungan.

Didalam buku yang berjudul Kama Sutra dan berkaitan dengan candi, yoni berarti pasangan dari lingga yang melambangkan simbol alat kelamin wanita. Yoni juga disebut sebagai lesung batu karena bentuknya hamper menyerupai sebuah lesung yang dibuat dari batu. Yoni melambangkan sebuah kekuasaan seksual pada kaum wanita, dalam filsafat Hindu, yoni adalah asal muasal sebuah kehidupan. Yoni juga dianggap sebagai lambang yang abstrak

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Pak Wagimin selaku masyarakat sekitar candi Sukuh, pada 30 November 2021

Dewa Shakti dan Devi, daya ciptanya dan bergerak menyeluruhi seluruh alam semesta. Arca lingga biasanya ditempatkan bersebelahan dengan arca yoni. Penyatuan lingga dan yoni merupakan bentuk abstrak asal mula penciptaan. Yoni merupakan sumber dari segala kehidupan yang ada.<sup>94</sup>

Menurut Bapak Bakdi pemujaan lingga yoni merupakan lambang alat vital laki-laki (lingga) dan perempuan (yoni), sejak dulu dijadikan tempat proses pemujaan kepada Tuhan. Lingga yoni diartikan sebagai pencipta manusia serta dianggap religious, dalam kalangan tertentu lingga yoni diartikan lambang kesuburan dan kemakmuran.<sup>95</sup> Lingga digambarkan dengan tiang sedangkan yoni digambarkan sebagai gada yang menopak liang dengan cucuran kebawah yang berbentuk lingkaran atau persegi. Dilihat dari tahun pembuatan candi sukuh yaitu tahun 1437 Masehi, merupakan merupakan sebuah candi di Indonesia yang paling muda. Pemahaman tentang candi-candi merupakan pemahaman lingga yoni yang belum menemukan referensi-referensi yang pas, dikarenakan banyaknya candi-candi di nusantara yang banyak mengartikan simbol lingga yoni sebagai siklus sek atau pornografi bagi orang-orang yang tidak memahami esistensinya.

Dari uraian diatas dapat dikesimbunan bahwa relief lingga dan yoni merupakan gambaran yang abstrak dari alat kelamin laki-laki dan perempuan, yang diartikan sebagai simbol ayah dan ibu atau tuhan pencipta dan alam semesta dan keduanya melambangkan energi maskulin dari energi feminim antara laki-laki dan perempuan, seperti yin dan yang. Keduanya yang

---

<sup>94</sup>Laela Nurhayanti Dewi. *Lingga Yoni Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita*, (Solo: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita 2013), h. 66

<sup>95</sup>Wawancara dengan Pak Bakdi penjaga keamanan, pengelola candi Suku, pada 23 September 2021

ditopang oleh kura-kura sebagai lambang kesuburan yang diyakini oleh masyarakat sekitar pada masanya. Adanya uji keperawanan tersebut juga diyakini sebagai adanya roh-roh penunggu yang berada di candi sumpah tersebut. Dari cerita uji keperawanan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa hubungan dengan tanpa adanya ikatan (pernikahan) dapat menimbulkan kontra bagi keluarga. Dengan adanya uji keperawanan tersebut, kasta atas maupun bawah tidak membedakan antar manusia. Yakni bilamana seseorang kalau sudah merasa adanya rasa dan hal tersebut dengan berhubungan yang sehat dalam artian dianggapnya baik dengan adanya hubungan pernikahan untuk mengikat antara laki-laki dan perempuan.

Adanya relief lingga dan yoni ini dapat diartikan dengan dua unsur laki-laki dan perempuan, perpaduan antara keduanya memiliki bentuk spiritualitas dengan penyatuan antara lingga dan yoni (phallus dan vagina) yang dilakukan dengan hubungan intim yang memiliki makna antara penyatuan perbedaan dari dua unsur dengan adanya rasa cinta antara keduanya untuk mencapai kesempurnaan. Dari hal tersebut relief lingga dan yoni ini bisa diartikan sebagai asal muasal kehidupan dari pembentukan alam semesta beserta isinya, dan diyakini sebagai perwujudan sang pencipta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terpapar diatas. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang pembuatan candi Sukuh dengan bentuk simbol yang bercorak endektik dengan simbol-simbol keagamaan. Relief merupakan ungkapan dari rasa dan pikiran yang melalui susunan garis, bidang, bentu, warna, tekstur dan rang dari hasil pengamatan pengalaman. Bagi umat Hindu, simbol merupakan cara untuk memahami makna yang tersirat didalam simbol tersebut. Candi Sukuh merupakan candi peninggalan pada masa Majapahi pada tahun 1437 masehi. candi sukuh ini memiliki aliran yang dinamakan Tantrayana yang digambarkan bagaimana cara menghadapi awal proses kehidupan di bumi yang diciptakan melalui wanita. Dari hal tersebut, kepercayaan ini lebih mengedepankan ritual-ritual yang berhubungan dengan hasrat seksualitas antara laki-laki dan perempuan. Di candi Sukuh terdapat beberapa relief seperti: relief lingga dan yoni, relief Bima Suci, Sudamala, Garuda. Dari penggambaran ketiga relief (relief Bima Suci, Garuda/Sudamala dan Swargarohanaparwa) bertujuan untuk tahapan yang harus dilakukan dan dilalui oleh manusia untuk mencapai Nirwana. Pengaruh aliran Tantrayana ini terlihat jelas pada bagian bangunan dan kebudayaan megalitikum pra-Hindu yang menunjukkan gaya arsitektur pada candi Sukuh ini merupakan perpaduan budaya lokal dan luar tapi bisa menciptakan hubungan yang harmonis.

2. Makna lingga dan yoni yang dilukiskan dalam bentuk kemaluan laki-laki dan perempuan (phallus dan vagina), dalam agama Hindu merupakan lambang dari Dewa Siwa dengan Saktinya (Parwati). Di Candi Suku simbol lingga dan yoni merupakan lambang kesuburan atau simbol cinta kasih sebagai simbol asal usul kehidupandan seksualitas. Lingga dan yoni yang dipahatkan pada pintu gerbang pertama ini juga berfungsi sebagai suwak atau ngruwat, yakni untuk membersihkan segala aib dan dosa yang melekat dalam hati manusia serta menghalau roh-roh jahat atau makhluk halus yang kasad mata. Bagi masyarakat Jawa simbol lingga dan yoni yang dilingkari dengan rantai bunga mempunyai makna bahwa sangat pentingnya suatu ikatan pernikahan dalam kehidupan. Karena jika suatu hubungan laki-laki dan perempuan tidak didasari ikatan pernikahan dapat menimbulkan masalah besar, sehingga simbol lingga dan yoni sangat disakralkan oleh masyarakat setempat.

## **B. Saran**

Penelitian tentang Makna Simbolik Relief Lingga dan Yoni Dalam Kompleks Candi Suku yang penulis lakukan hanya merupakan usaha untuk menjelaskan tentang sejarah, gambaran, pengertian dan makna yang ada di candi suku khususnya relief lingga dan yoni, maka dari itu:

1. Untuk masyarakat umum

Penelitian ini yang berjudul Makna Simbilok Relief Lingga dan Yoni Dalam Kompleks Candi Suku ini, merupakan salah satu dari sekian banyak penelitian tentang candi Suku. Karya ini bisa menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang makna relief lingga



dan yoni ini. agar konsep ini tetap dapat ada dan dapat dipahami dengan semestinya oleh masyarakat sekitar untuk mencapai kebenaran. Diperlukannya penelitian serupa untuk tujuan menyempurnakan ilmu dan pengetahuan.

## 2. Untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan terdapat kajian yang lebih mendalam tentang konsep simbolik semacam ini, agar semakin memperkaya pengetahuan tentang konsep ini dari berbagai sudut keilmuan. Sehingga dapat ditemukan persamaan yang dapat dikaji dan diambil manfaatnya. Oleh karena itu karya penelitian ini semoga bisa menjadi tambahan pustaka penelitian di pengelola bidang akademik, dan bisa menjadi sarana penelitian selanjutnya khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, untuk menjadi tambahan referensi penelitian selanjutnya.

## 3. Untuk pengelola dan pengembangan candi sukuh

Penelitian yang berjudul Makna Simbolik Relief Lingga dan Yoni Dalam Kompleks Candi Sukuh untuk pengelola kompleks candi Suku, agar menjadi sarana pembelajaran dan sebagai tambahan penelitian yang berada di candi Suku untuk tambahan referensi. Sehingga dapat ditemukan titik-titik kajian dalam bidang sejarah dan pemaknaan dalam kompleks candi Suku dan diperlukan penelitian yang lebih akurat pada penelitian kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A.N. Whitehead, *Symbolism* (Cambridge University Press, 1928).
- Abdul Muntholib (dkk), *Panduan Wisata Jawa Tengah* (Semarang: Dinas pariwisata Jawa Tengah. 2000).
- Arif. Satya Achsanu, *Simbol-Simbol dalam Agama Hindu (Studi Diskriptif dan Interpretasi Simbolis Terhadap Objek Pemujaan dalam Agama Hindu)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989).
- Asmadi. Suwarno, *Candi sumpah dan situs pemujaan dan pendidikan seks*. (Surakarta: CV massa baru. 2004).
- Bungin. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- Darmosutopo. Riboet, peninggalan-peninggalan kebudayaan di lereng barat gunung lawu, (Yogyakarta : PPPT UGM, 1976).
- Dewi. Laela Nurhayanti, *Lingga Yoni Koleksi Museum Jawa Tengah*
- Dillistone. F.W., *The Power Of Symbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Djam'annuri, *Ilmu Pengetahuan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998).
- Eliade. Mircea, *Myth, Rites and Symbols* (London: Harper and Row Publisher, 1976).
- Gerald O'collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Terjemah.I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Goodenough. Erwin, *Jewish Symbols in the Graeco-Roman Period, jilid 4*, (New York: Pantheon Press, 1953).

- Heri Purwanto, *Candi Suku sebagai tempat kegiatan kaum RSI*, Berkala Arkeologi, Vol. 37, No. 1, Mei 2017.
- Herusatoto. Budiono, “*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*”. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984).
- Holt. Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. Prof Dr. Soedarsono. R.M, *Artiline untuk Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, (Bandung:, 2000).
- Husna dan AB. Bobbin, “*Candi Suku dan Kidung Sudamala*” Ki Padmapuspita Y.
- Kaelan. M.S. *Metode Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Maulana. Ratnaesih, *bilikutama candi* (Surakarta: 1997).
- Muhadjir. Neong, *Metodologi Penelitian Komulatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Padmapuspita. Ki. J, “*Candi Suku Bukan Candi Cabul*”, *Makalah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988).
- Purwanto. Heri, *Candi Suku sebagai tempat kegiatan kaum RSI*, Berkala Arkeologi, Vol. 37, No. 1, Mei 2017.
- Rahmanto. B, “*Simbolisme Dalam Seni*”, Basis. Edisi Maret XLI, No.03, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992).
- Ranggawarsita*, (Solo: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita 2013).
- Rasjidi. H.M., *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Club Indonesia).
- Saliba. John A, *Homo Religiosus' in Mircea Eliade*, (Netherlands: Leiden E.J.Brill, 1976).

- Saringendyanti. Etty, *Candi Sukung dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu Peranannya Pada Abad 14–15 Masehi.* (*Makalah Hasil Penelitian.* Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2008).
- Shaman, H. *Mengenai Dunia Seni Rupa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992).
- Soehadha. Moh, *Metode Penelitian Komulatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).
- Soekiman. Djoko, *Candi Sukung dan Candi Cetho*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003).
- Soetarno. R, *Aneka Candi Kuno di Indonesia* (Semarang: Eithor dan Dahara Prize, 1997).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Prespektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Sumadi. Suryabranta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Susanti, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS, 2006).
- Susanto. M, *Diksi rupa*, (Yogyakarta: Kanisius. 2002).
- Syafi’I. Achmad, Tesis, *Simbolisme Relief Candi Sukung*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2019).
- Titib. I Made, *Teologi dan Simbol dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003).
- Victor Fictor. *The Tantra*. (New Delhi: Abhinav Publications. 2003).
- Winarno, Surachmat. *Pengatur penelitian ilmiah dasar metode teknik.* (Bandung: Tarsito. 1990).

Weismann, Ivan Th.J, *Simbolisme Menurut Mircea Eliade* (Jurnal Jaffray Vol 2 No.1 2004), h. 55 diakses 13 September 2021.<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

Wirakusumah. Indri A, *Langgam Arsitektur Candi Suku*, Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota, Vol. 14 No. 1, Maret 2017.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Pak Gunawan selaku keamanan dan pengelola candi Suku pada 22 September 2021

Wawancara dengan Pak Bakdi selaku keamanan pengelola candi Suku pada 30 November 2021

Wawancara dengan Pak Ngadiman, selaku masyarakat sekitar candi Suku, pada 30 November 2021.

Wawancara dengan Pak Suwarno selaku masyarakat sekitar candi Suku, pada 30 November 2021.

Wawancara dengan Pak Wagimin selaku masyarakat sekitar candi Suku, pada 30 November 2021.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Bapak Gunawan selaku pengelola dan penjaga candi sukh.



Wawancara dengan Bapak Bakdi selaku pengelola dan penjaga candi sukh



Wawancara dengan Pak Ngadiman, selaku masyarakat sekitar candi Suku



Wawancara dengan Pak Suwarno, selaku masyarakat sekitar candi Suku



Wawancara dengan Pak Wagimin, selaku masyarakat sekitar candi Suku





**PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR  
KECAMATAN NGARGOYOSO  
SEKRETARIAT DESA BERJO**

Alamat: Jln.Jumog,No.1 Desa Berjo Kec.Ngargoyoso Kode Pos 57793  
Website: www.sideka.berjo.id Email: desaberjo@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

**NOMOR : 470/12/IX/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar menerangkan bahwa :

N a m a : Ahmad Mujahid  
N i m : 161121037  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Bahwa orang tersebut diatas benar-benar telah mengadakan Penelitian Kompleks Candi Sukung Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dalam rangka untuk menyusun skripsi program Sarjana ( S1 ) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dengan Judul : "MAKNA SIMBOLIS RELIEF (LINGGA DAN YONI) DALAM KOMPLEKS CANDI SUKUH". Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 10 September s/d 10 Oktober 2021.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Berjo, 9 September 2021

SEKRETARIS DESA BERJO

WAHYU BUDI UTOMO

WAHYU BUDI UTOMO





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**  
PROVINSI JAWA TENGAH  
Jl. Mahisrenggo Km. 1 Prambanan Klaten  
Telp. 0274-496413

**SURAT IZIN PEMANFAATAN**  
**LOKASI SITUS CAGAR BUDAYA**

No. : 2841/F7-1/HM-02.03/2021



A. DATA PEMOHON	
1. Nama	Ahmad mujahid
2. Alamat / Lembaga	Jl.pucangan. Kartosuro Sukoharjo/IAIN Surakarta
3. No. Telp. / HP / WA	085861565467
4. Lokasi Kegiatan	Situs Candi Sukuh
5. Bentuk / Konsep	Penelitian
6. Tanggal Pelaksanaan	20 September - 20 Oktober 2021
7. Jumlah Peserta	1 Orang
8. Peralatan yang digunakan	Buku dan alat tulis lainnya
B. KETENTUAN	
1.	Wajib mengikuti Protokol Kesehatan dalam rangka pencegahan penyebaran Covid 19 (memakai masker, cuci tangan, cek suhu tubuh, tidak berkerumun dan jaga jarak minimal 1 – 2 meter)
2.	Peserta kegiatan sudah mendapatkan vaksin Covid 19.
3.	Pemohon melapor kepada petugas di lokasi candi pada saat pelaksanaan kegiatan dengan menunjukkan salinan
4.	Surat Izin Pemanfaatan Cagar Budaya yang telah dilegalisasi.
5.	Menjaga kesakralan, kebersihan, keamanan, ketertiban dan etika sopan santun di lingkungan situs candi.
6.	Tidak menaiki dan memasuki bilik atau bangunan candi
7.	Tidak memegang cagar budaya beserta komponen / fasilitas pendukung lainnya di lingkungan situs candi.
8.	Tidak melakukan kegiatan dan meletakkan barang di atas struktur / komponen batu candi.
9.	Tidak memindahkan dan merubah susunan batu - batu candi.
10.	Tidak membuat, mendirikan dan menempatkan sarana prasarana di dalam lingkungan candi
11.	Tidak melakukan permainan /outbond, rias, ganti kostum, merokok & makan di dalam lingkungan situs candi.
12.	Penggunaan alat dokumentasi drone harus mendapat rekomendasi dari institusi yang berwenang di kawasan atau ruang udara yang akan digunakan.
13.	Pelaksanaan kegiatan mengikuti waktu kunjung candi antara pukul 08.30 WIB sampai dengan 15.00 WIB dan tidak mengganggu arus pengunjung.
14.	Mengikuti arahan serta didampingi Petugas Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Jawa Tengah.
15.	Menyampaikan hasil kegiatan berupa laporan atau dokumentasi foto /video kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Jawa Tengah melalui email : <a href="mailto:publikasi.purbakala@gmail.com">publikasi.purbakala@gmail.com</a> atau informasi lebih lanjut melalui nomor WA (0895630577250).
16.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Jawa Tengah berhak menghentikan dan mencabut izin kegiatan ini apabila dalam pelaksanaan terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh Pemohon.
17.	Izin pemanfaatan lokasi situs candi untuk kegiatan ini berlaku pada tanggal yang telah ditentukan.
18.	Apabila dalam perkembangan terkait penyebaran Virus Covid 19 yang mengakibatkan lokasi cagar budaya harus ditutup, maka kegiatan yang diajukan Pemohon tidak dapat dilaksanakan.
19.	Untuk informasi selanjutnya dapat menghubungi Pokja Pengembangan Pemanfaatan dan Publikasi dengan narahubung Sdr. Wahyu Kristanto di nomor kontak 08175468486.
20.	Pemohon bersedia mentaati ketentuan dalam Surat Izin Pemanfaatan Lokasi Situs Cagar Budaya ini.
C. PENGESAHAN	
Dikeluarkan di Klaten, 20 September 2021	
Mengetahui Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya  Sukronedi, S.Si., M.A. NIP. 198812291995121001	Petugas Pokja Pengembangan, Pemanfaatan & Publikasi  Vety Susilowati, S.S NIP. 199202272019022008

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
(CURRICULUM VITAE)**

**A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Ahmad Mujahid

Tempat/Tanggal Lahir: Karanganyar, 05, Mei, 1995

Alamat : Tangkilan, Rt2/Rw7, Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Belum Kawin

Telepon : 085728389954 (wa)

E-mail : mujahidahmad306@gmail.com

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

(2008) Lulus SDN 03 Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar

(2011) Lulus SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, Sukoharjo

(2014) Lulus SMK Satya Karya, Karanganyar

(2016-Sekarang) UIN Surakarta – Aqidah dan Filsafat Islam, Sukoharjo